

**PENANGANAN KONFLIK SOSIAL LANSIA
DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN KONSELING ISLAM
(Studi di Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Pelayanan Sosial Lanjut Usia
(UPTD PSLU) Tresna Werdha Natar Lampung Selatan)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

TRI DIYAH LESTARI

NPM : 1641040167

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
1441 H/2020 M**

**PENANGANAN KONFLIK SOSIAL LANSIA
DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN KONSELING ISLAM
(Studi di Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Pelayanan Sosial Lanjut Usia
(UPTD PSLU) Tresna Werdha Natar Lampung Selatan)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Dakwah dan Ilmu Komunikasi

OLEH:

TRI DIYAH LESTARI

NPM : 1641040167

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

PEMBIMBING I : Hj. Hepi Riza Zen, SH, MH

PEMBIMBING II : Mubasit, S.Ag, MM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
1441 H/2020 M**

ABSTRAK

PENANGANAN KONFLIK SOSIAL LANSIA DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN KONSELING ISLAM (Studi di Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Pelayanan Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha Natar Lampung Selatan)

**Oleh
Tri Diyah Lestari**

Lansia yang tinggal di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar seharusnya memiliki rasa kekeluargaan dan saling menyayangi karena kondisi yang sama yaitu tidak tinggal bersama keluarga dan termasuk kedalam kategori lansia yang terlantar. Namun hal tersebut belum dapat membuat lansia hidup nyaman dan harmonis dengan sesama lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanganan konflik sosial lansia di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar dalam perspektif Bimbingan Konseling Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode penelitian kualitatif. Populasi di UPTD PSLU berjumlah 113 orang, sampel yang diambil terdiri dari warga bhinaan sosial 4 orang, staff karyawan 5 orang, pembimbing sosial 2 orang, pembimbing agama 1 orang, dan 3 orang pengasuh wisma. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 15 orang. Data diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis yang digunakan menggunakan teknis analisis data Miles dan Huberman dengan langkah-langkah data reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh bahwa bentuk konflik sosial lansia yang terjadi di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar adalah konflik verbal dan fisik dengan dan tanpa tangan kosong. Penyebab konflik sosial lansia yaitu, kepribadian lansia yang susah diatur, iri dengki, hasut, ghibah, dan cemburu sosial. Dampak dari konflik sosial lansia adalah dampak psikologis seperti ketakutan serta saling menghindar dan dampak fisik seperti terluka. Penanganan konflik sosial lansia dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam memiliki fungsi dan metode yang sama. Dengan menggunakan metode individual dan kelompok, penanganan konflik sosial lansia juga mempunyai fungsi *preventif*, *Kuratif* dan *develeopment*. Dengan menggunakan metode keteladanan, penalaran logis, dan metode kisah.

MOTTO

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Artinya: “Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan kamu sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan kamu sesudah kuat itu lemah kembali dan beruban. Dan menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha kuasa”. (Qs.Ar-Rum [30] : 54)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikanku kekuatan dan membekaliku ilmu melalui para pendidik. Atas karunia dan kemudahan yang engkau berikan, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan dengan segenap cinta, kasih sayang, serta rasa bangga kupersembahkan karya ini kepada mereka yang tetap setia diruang dan waktu kehidupanku, khususnya untuk:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Subandi dan Umi Marwiyah yang telah mengorbankan jiwa dan raga demi keberhasilanku. Terima kasih atas cinta, kasih sayang yang tulus, perhatian, nasihat, memberi aku semangat, dan mendo'akan untuk keberhasilanku. Semoga ini bisa membuat kalian bangga.
2. Mba Atik, Mba Iis, Kak Wasman dan Kak Supri yang telah memberi motivasi dan nasihat-nasihat serta selalu mendukung dan menantikan keberhasilanku. Sukses selalu untuk kalian semua dan semoga kita selalu bersama dalam ukhwah yang takkan terputus hingga akhir waktu.
3. Keponakanku Mba Ayi, Adek Azizah, Mas Alby, dan Adek Alzam yang selalu mengganggu tapi memberi semangat, jadilah anak yang soleh dan sholeha. Semoga kalian bisa menjadi kebanggan keluarga.
4. Kepada seseorang yang namanya selalu kuselipkan di dalam doa, terimakasih untuk selalu setia dan siaga, pengertian dan perhatian, mendorong dan mendukung dalam bentuk apapun selama ini. Semoga harapan-harapan kita dapat terwujud.

5. Teman terbaikku Iqwina Dini Hanifa, Ririn Dwi Agustin, Rizqina Nur Azizah dan Susi Susanti yang tiada henti-hentinya memberi semangat. Semoga cita-cita kalian tercapai.
6. Para pendidik yang kuhormati dan almamater Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Tri Diah Lestari, dilahirkan di Desa Bumisari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 28 Desember 1998, sebagai anak ke tiga dari tiga bersaudara, dari Bapak Subandi dan Ibu Marwiyah. Adapun jenjang pendidikan yang pernah ditempuh sebagai berikut.

Penulis memulai pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Awaliyah Rejosari Natar Lampung Selatan pada tahun pelajaran 2004/2005 dan selesai pada tahun pelajaran 2009/2010. Kemudian Penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah (MTs) GUPPI Natar Lampung Selatan pada tahun pelajaran 2010/2011 dan selesai pada tahun pelajaran 2012/2013. Setelah itu, Penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bandar Lampung pada tahun pelajaran 2013/2014 dan selesai pada tahun pelajaran 2015/2016.

Pada tahun 2016 Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) melalui Jalur Mandiri UIN Raden Intan (UM-Lokal). Pada tahun 2019 Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Talang Padang, Kecamatan Talang Padang, Kabupaten Tanggamus Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya. Dzat yang Maha menggenggam segala sesuatu yang ada dan tersembunyi dibalik dunia ini, zat yang Maha menghendaki, sehingga atas kuasa dan ridho-Nyalah skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafaat-Nya di hari akhir kelak.

Skripsi yang berjudul “*Penanganan Konflik Sosial Lansia dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam (Studi di Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Pelayanan Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha Natar Lampung Selatan*” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos), Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung;
2. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si., selaku Dekan FDIK UIN Raden Intan Lampung;
3. Ibu Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I., selaku Pembantu Dekan I FDIK UIN Raden Intan Lampung;
4. Bapak Dr. H. Rosidi, M.A., selaku Pembantu Dekan II FDIK UIN Raden Intan Lampung;

5. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag., selaku Pembantu Dekan III FDIK UIN Raden Intan Lampung;
6. Bapak Mubasit, S.Ag, M.M., selaku Ketua Jurusan/Prodi Bimbingan dan Konseling Islam FDIK UIN Raden Intan Lampung sekaligus sebagai pembimbing II, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing skripsi ini hingga tahap penyelesaian;
7. Ibu Hj. Hepi Riza Zen, SH, MH., selaku pembimbing I dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih atas waktu yang diberikan selama proses bimbingan;
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Raden Intan Lampung yang telah memberi belak ilmu yang bermanfaat bagi penulis;
9. Bapak Drs. Maman Suparman, M.M., selaku kepala UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan yang telah membantu menyelesaikan dan memfasilitasi kegiatan penelitian;
10. Ibu Dra. Anna Destiana, S.Mm., selaku seksi pelayanan yang telah memberikan dukungan serta bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini;
11. Bapak dan Ibu staff Karyawan serta Mbah Putri dan Mbah kakung., selaku narasumber dalam penelitian ini. Terimakasih atas kerjasamanya;
12. Keluarga besar di Sidoharjo II. Trimakasih atas semangat dan do'anya. Semoga silahturahmi semakin terjalin dengan baik;
13. Teman-temanku di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam FDIK UIN Raden Intan Lampung. Angkatan 2016, khususnya BKI D. Terimakasih telah

berjuang bersama dalam menempuh studi di Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

14. Semua pihak yang telah membantu proses penulisan skripsi ini, terima kasih
atas segalanya.

Semoga segala bantuan, bimbingan, dorongan yang diberikan kepada
Penulis mendapat ridho dari Allah SWT. Akhir kata, Penulis menyadari bahwa
skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini
dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 15 Februari 2020
Penulis,

Tri Diyah Lestari
NPM. 1641040167



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul	7
C. Latar Belakang Masalah	8
D. Fokus Penelitian.....	15
E. Rumusan Masalah.....	15
F. Tujuan	16
G. Kegunaan Penelitian	16
H. Metode Penelitian	18

BAB II BIMBINGAN KONSELING ISLAM DAN KONFLIK SOSIAL LANSIA

A. Bimbingan Konseling Islam	29
1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam	29
2. Tujuan Bimbingan Konseling Islam	33
3. Fungsi Bimbingan Konseling Islam	35
4. Konselor.....	36
5. Metode dan Teknik Bimbingan Konseling Islam	41
6. Metode Konseling dalam Islam	45
7. Materi Bimbingan dan Konseling Islam.....	57
8. Terapi Behavioral (Tingkah Laku)	63
B. Konflik Sosial Lansia.....	66
1. Konflik Sosial	66
a. Pengertian Konflik Sosial	66

b. Jenis dan Bentuk Konflik Sosial.....	69
c. Faktor Konflik	75
d. Dampak Konflik Sosial.....	77
e. Resolusi Konflik	79
2. Lanjut Usia.....	84
a. Pengertian Lanjut Usia	84
b. Batasan Lanjut Usia.....	87
c. Ciri-ciri Lanjut Usia.....	88
d. Teori Tentang Lansia.....	92
e. Tugas perkembangan Lansia	93
C. Tinjauan Pustaka.....	94

BAB III UNIT PELAKSANAAN TEKNIS DAERAH PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA TRESNA WERDHA DAN PENANGANAN KONFLIK SOSIAL LANSIA

A. Gambaran UPTD PSLU Tresna Werdha Natar	97
1. Sejarah Singkat UPTD PSLU Tresna Werdha	97
2. Letak Geografis UPTD PSLU Tresna Werdha.....	99
3. Tugas Pokok dan Fungsi UPTD PSLU Tresna Werdha	99
4. Tujuan UPTD PSLU Tresna Werdha Natar	100
5. Visi dan Misi UPTD PSLU Tresna Werdha Natar	101
6. Sasaran dan Kebijakan UPTD PSLU Tresna Werdha	101
7. Program dan Kegiatan di UPTD PSLU Tresna Werdha	103
8. Sarana dan Prasarana UPTD PSLU Tresna Werdha	107
9. Struktur Organisasi UPTD PSLU Tresna Werdha	108
10. Kebutuhan Lansia di UPTD PSLU Tresna Werdha	109
B. Pelaksanaan Bimbingan Sosial dan Agama.....	110
1. Pelaksanaan Bimbingan Sosial	110
2. Pelaksanaan Bimbingan Agama	111
C. Penanganan Konflik Sosial Lansia di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar	122
D. Hambatan dalam menangani konflik sosial lansia.....	126

BAB VI PENANGANAN KONFLIK SOSIAL LANSIA DI UPTD PSLU TRESNA WERDHA NATAR

A. Penanganan Konflik Sosial Lansia	127
1. Konflik Sosial Lansia di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar	127
2. Penanganan Konflik Sosial Lansia di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar	129
B. Penanganan Konflik Sosial Lansia dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam	136

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	141
B. Saran	143

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Struktur Organisasi Kepegawaian UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan	108



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Kartu Konsultasi
2. Surat Keputusan Penetapan SK
3. Surat Keterangan Pengubahan Judul Skripsi
4. Surat Izin Penelitian Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi
5. Surat Izin Penelitian Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten
6. Surat Rekomendasi Penelitian Dinas Sosial Kabupaten
7. Surat Keterangan Selesai Penelitian UPTD PSLU Tresna Werdha Natar
Lampung Selatan
8. Pedoman Wawancara
9. Pedoman Observasi
10. Pedomen Dokumentasi
11. Surat Pernyataan Keaslian Skripsi
12. Hasil dan Data Informan
13. Hasil Observasi
14. Foto-foto



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak ada kesalahpahaman dalam memahami judul proposal penelitian yang berjudul "Penanganan Konflik Sosial Lansia dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam (Studi di Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Pelayanan Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha Natar Lampung Selatan)" maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat di dalam judul tersebut. Agar judul dalam penelitian ini dapat dipahami bersama dibawah ini akan dijelaskan maksud dan pengertian dalam penelitian ini sebagai berikut:

Secara etimologis, bimbingan dan konseling terdiri dari atas dua kata yaitu "Bimbingan" (*guidance*) dan "Konseling" (*counseling*). Dalam praktik, kedua hal tersebut merupakan bagian yang terpadu dalam suatu kesatuan sehingga tidak terpisahkan.¹

Walgito menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.²

¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 15.

² Baidi Bukhori, *Jurnal: Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 1, Juni, (Jawa Tengah: UIN Walisongo Semarang, 2014), h. 9.

Sedangkan Rogers mengatakan Konseling adalah aktivitas yang dilakukan konselor sebagai pihak yang membantu konseli dalam menghadapi permasalahan atau konflik konseli sehingga mampu mengembangkan kemampuan konseli optimal.³

Konselor adalah orang yang memiliki kewenangan untuk memberikan layanan konseling. Hal ini dikarenakan konselor masuk kedalam kategori tenaga profesional. Dikatakan profesional karena seseorang telah menempuh pendidikan yang sesuai dan berpengalaman sehingga dapat melakukan konseling.⁴ Sebagai pihak yang memahami dasar dan teknik konseling secara utuh maka konselor bertugas dalam membantu konseli dalam mengatasi masalahnya. Oleh karena itu, konselor bukan seorang yang menyelesaikan permasalahan konseli. Konselor hanya berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendampingi konseli memahami permasalahannya sehingga konseli mampu mengatasi permasalahannya.⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, maka yang di maksud dengan konselor yang ada di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar adalah seorang pekerja sosial yang berperan sebagai pendamping yang memiliki pengalaman dalam memberikan layanan bimbingan konseling.

Bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar dia dapat

³ Siti Nur Aisyah dan Faizah, *Jurnal: Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam Mengatasi Anak Terisolir Study Kasus Anak Hasil Adopsi*, Vol. 04, No. 02, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), h. 110.

⁴ Tri Destiyana, *Peran Konselor dalam Meningkatkan Motivasi untuk Pemulihan Klien Ketergantungan NAPZA di Rumah Sakit Rehabilitasi House Of Serenity (HOS) Bandar Lampung*, (Universitas Raden Intan Lampung, 2019), h. 2.

⁵ Namora Lumongga, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Pratik*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 22.

mengembangkan potensi atau fitrah beragam yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadist Rasulullah Saw ke dalam dirinya, sehingga dia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan hadists.⁶

Berdasarkan definisi di atas maka yang dimaksud bimbingan dan konseling Islam dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan oleh UPTD PSLU Tresna Werdha dalam membantu individu (lansia) menangani konflik sosial agar dapat mencapai kesejahteraan hidup. Seseorang yang memiliki atau menempati kedudukan untuk memberikan bantuan kepada lansia adalah pengasuh, pekerja sosial, pembimbing agama, staff dan karyawan PSLU Tresna Werdha Natar yang bertugas memberikan bimbingan maupun bantuan kepada lansia yang berada di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar.

Pekerja sosial merupakan seseorang yang telah dinyatakan profesional dalam hal membantu individu maupun kelompok dan masyarakat guna memelihara serta mengembangkan kemampuan dalam berhubungan sosial sehingga tercapai tujuan bersama.⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang penulis maksud dengan Bimbingan Konseling Islam pada penelitian ini adalah usaha atau upaya yang dilakukan oleh pengasuh, pekerja sosial, pembimbing agama, staff dan karyawan PSLU Tresna Werdha Natar yang memiliki tugas atau kewajiban yang berperan sebagai pembimbing, guna membantu lanjut usia dalam menangani konflik sosialnya.

⁶ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 23.

⁷ Mastika Nur Putri, *Peran Pembimbing Dalam Menangani Masalah Sosial pada Lansia di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan*, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), h. 3.

Konflik Sosial, konflik sosial secara etimologis bersasal dari bahasa latin “con” yang berarti bersama dan “fligere” yang berarti benturan atau tabarakan. Berdasarkan hal itu, maka konflik dalam kehidupan sosial berarti benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dan lain-lain, yang melibatkan paling tidak dua pihak atau lebih.⁸

Menurut Soerjono Soekanto, konflik merupakan suatu proses sosial di mana individu ataupun kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang kemudian disertai dengan ancaman dan atau kekerasan.⁹

Dari beberapa pendapat di atas mengenai konflik apabila dikaitkan dengan sosial dapat penulis simpulkan bahwa konflik sosial merupakan suatu pertentangan yang terjadi pada tingkat individual, interpersonal atau kelompok dalam suatu lingkungan masyarakat yang didasari oleh perbedaan-perbedaan kepentingan, keinginan, pendapat, nilai-nilai dan tujuan yang ingin dicapai dalam setiap tindakan sosial yang dilakukan.

Lanjut Usia ataupun usia tua merupakan periode akhir dalam rentang kehidupan seseorang, periode di mana seseorang telah “berpindah jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat.¹⁰

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang Kesejahteraan Manusia Lanjut Usia, yaitu pada pasal 1 ayat (2): “Bahwa yang dimaksud

⁸ Muharto, *Pendekatan Terpadu Menembus Akar Perdamaian Dan Konflik Sosial*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 60.

⁹ Rahmat M, *Ensiklopedia Konflik Sosial*, (Tangerang: Loka Aksara, 2019), h. 5.

¹⁰ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 252.

dengan manusia lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas”.¹¹

Berdasarkan pendapat di atas mengenai usia lanjut maka penulis simpulkan bahwa yang dimaksud usia lanjut atau lansia yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah individu yang telah sampai pada usia 60 tahun ke atas dan diikuti dengan berbagai penurunan, baik penurunan secara fisik, biologis, maupu psikologis dan tinggal di Panti Tresna Werdha Natar.

Berdasarkan uraian di atas maka konflik sosial lansia yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah pertentangan yang terjadi pada tingkat interpersonal/ konflik verbal maupun kelompok akibat adanya perbedaan-perbedaan kepentingan, keinginan, pendapat, nilai-nilai dan tujuan antar lansia-lansia yang tinggal di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan yang menyebabkan kecemburuan, kebencian, adu mulut, bahkan baku hantam antar lansia yang dapat membuat kehidupan sehari-hari lansia di Panti menjadi tidak menyenangkan.

Panti Sosial Tresna Werdha Natar Lampung Selatan bertempat di di jalan sitara No. 1490 Desa Muara Putih, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung. Awalnya panti sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Lampung dipegang oleh Departemen sosial. Kemudian pada tahun 2000/2001 dibubarkan sehingga panti sosial diserahkan ke Pemda Tk. 1 Lampung yang secara teknis dikelola Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Lampung (UPTD PSTW Bhakti Yuswa Lampung), pada tahun 2008

¹¹ Supriadi, *Lanjut Usia dan Permasalahannya*, Jurnal PPKn dan Hukum, Vol. 10, No. 2 Oktober 2015, (Sumatra Barat: IAIN Bukittinggi), h. 85.

secara teknis UPTD PSLU Sosial pelayanan lanjut usia (PSLPLU) Bhakti Yuswa berada dalam binaan Dinas Sosial Provinsi Lampung kemudian UPTD PSPLU berubah nama berdasarkan peraturan Gubernur Lampung No. 27 Tahun 2010, menjadi Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Pelayanan Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha.¹²

Panti Tresna Werdha memberikan satu program pelayanan sosial lanjut usia berupa bimbingan, bimbingan yang dimaksud yakni sebagai aktivitas pemberian informasi, memfasilitasi lansia serta membantu lansia dalam mengatasi permasalahan agar lansia mampu melakukan yang berguna bagi kehidupan lanjut usia.

Jadi secara umum maksud dari penelitian yang berjudul “Penanganan Konflik Sosial Lansia dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam (Studi di Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Pelayanan Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha Natar Lampung Selatan)” adalah upaya yang dilakukan panti dalam mendampingi individu (lansia) dan membantu individu (lanisa) yang mengalami konflik sosial seperti kecemburuan antar sesama, pertentangan satu sama lain akibat adanya perbedaan-perbedaan kepentingan, keinginan, pendapat, nilai-nilai dan tujuan agar individu tersebut mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat yang kemudian dikaitkan dengan konsep Bimbingan dan Konseling Islam.

¹² Observasi, Panti Sosial Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, Tanggal 28 November 2019

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan memilih judul ini adalah :

1. Menjadi tua merupakan periode yang tidak dapat dihindari dalam rentan kehidupan seseorang, UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan merupakan panti sosial lanjut usia yang sudah berdiri cukup lama. Pada saat memasuki masa lanjut usia, pola berpikir dan sifat individu kembali seperti anak-anak. Hal tersebut menyebabkan permasalahan yang terjadi di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar cukup beragam, salah satunya adalah konflik sosial. Konflik sosial yang terjadi di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar menyebabkan suasana menjadi tidak nyaman. UPTD PSLU Tresna Werdha Natar melakukan bermacam-macam metode untuk menangani konflik sosial yang terjadi pada lansia salah satunya adalah dengan memberikan pelayanan berupa Bimbingan Konseling Islam.
2. Bimbingan Konseling Islam merupakan suatu konsep yang paripurna. Karena memiliki konsep paripurna proses penyelesaian masalahnya pun dilakukan oleh seorang profesional (konselor) dengan menggunakan serangkaian metode-metode. Tetapi sebagai konsep yang paripurna Bimbingan Konseling Islam pada kenyataannya masih dilakukahn oleh orang-orang yang latar belakang pendidikannya bukan Sarjana Bimbingan Konseling.
3. UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan adalah salah satu panti sosial lanjut usia yang memberikan Bimbingan Konseling Islam

terhadap lansia yang mengalami permasalahan. Namun UPTD PSLU Tresna Werdha Natar masih belum memiliki ketenagakerja yang berlatar belakang pendidikan Bimbingan dan Konseling Islam. Sehingga, Bimbingan Konseling Islam yang diberikan UPTD PSLU Tresna Werdha Natar dilakukan oleh pekerja sosial yang bertugas sebagai pembimbing dan pendamping lansia di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar.

C. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia tentunya konflik masuk menjadi bagian kehidupan. Konflik terjadi diberbagai kalangan baik tua, muda, kaya, miskin dan itu semua tidak pernah luput dari indra kita. Konflik di dunia seperti dalam tatanan sosial yang bernama negara, bangsa, organisasi, dan bahkan dalam sistem sosial yang bernama keluarga dan pertemanan akan selalu terjadi sehingga konflik telah terjadi di masa lalu, sekarang, dan yang akan datang.

Dalam kehidupan, konflik dapat mengarah kepada dua hal, yaitu hal negatif dan positif. Dikatakan positif apabila konflik tidak berlangsung berkepanjangan serta menumbuhkan rasa kebersamaan. Ada beberapa bentuk dan kemungkinan arah penyelesaian konflik, yaitu penghapusan dasar konflik, kemenangan satu pihak di atas penerimaan kekalahan oleh pihak lain, kompromi, perdamaian, atau bahkan ketidakmampuan untuk berdamai.¹³

Konflik bila dikaitkan dengan kehidupan sosial adalah benturan pendapat, keinginan, kepentingan, dan lain-lain dan paling sedikit melibatkan

¹³ Margaretha Ervina Sipayung, *Konflik Sosial dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra*, Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS, Volume 10, Nomor 1, Maret 2016, (Universitas Sanata Dharma), h. 22.

dua pihak atau lebih. Konflik sosial yang terjadi umumnya tidak hanya berakar pada ketidakpuasan batin, kecemburuan, kebencian, masalah perut, masalah tanah, masalah tempat tinggal, masalah pekerjaan, dan masalah kekuasaan. Tetapi konflik dapat pula terjadi karena emosi sesaat manusia sehingga memicu terjadinya konflik.¹⁴

Konflik pada dasarnya merupakan suatu hal yang selalu ada dan pastinya sulit untuk dipisahkan dalam kehidupan bersosial. Konflik sosial merupakan gambaran tentang perselisihan, ketegangan, atau pertentangan yang disebabkan perbedaan yang nampak dalam kehidupan masyarakat, baik yang bersifat individual maupun kelompok.¹⁵

Demikian halnya dengan konflik sosial yang terjadi di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar. Konflik itu terjadi dengan berbagai penyebab yang berbeda. Seperti konflik yang terjadi karena saling mengejek dengan sebutan berbeda. Seperti konflik yang terjadi karena saling mengejek dengan sebutan yang menyebabkan kekesalan, tidak suka terhadap lansia lain, karena sombong, pelit, dan egois, perasaan curiga, adu domba yang dilakukan antarlansia bahkan konflik bisa terjadi karena lansia menerima pemberian yang tidak sama. Bentuk konflik yang terjadi di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar juga beragam mulai dari yang bersifat biasa seperti adu mulut hingga konflik yang menyebabkan baku hantam di antara lansia. Dan

¹⁴ Zulkifli Hi Manna, *Strategi Pemerintah Daerah Poso Periode 2010-2015 dalam Menghadapi Konflik Sosial*, Vol. 1 No. 2 Juni 2014, (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), h. 226.

¹⁵ Irwandi, Endah R. Chotim, *Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah Dan Swasta (Studi Kasus Di Dusun Sungai Samak, Desa Sungai Samak, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung)*, JISPO Vol. 7 No. 2 Edisi: Juli-Desember Tahun 2017, (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung), h. 25.

permasalahan seperti ini hampir terjadi pada semua lansia yang tinggal di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar.¹⁶

Kehidupan di Panti sosial tentunya memiliki suasana berbeda dengan kehidupan pada kehidupan bermasyarakat. Perbedaan ini terlihat dari lingkungan sosial, kegiatan sehari-hari serta interaksi yang dilakukan lansia. Kegiatan di panti sosial tentunya terjadwal dan dilakukan secara rutin serta terdapat peraturan-peraturan bagi penghuninya. Kegiatan yang dilakukan oleh lansia seperti kegiatan fisik, seperti olahraga, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, dan kegiatan keterampilan.¹⁷

Aktifitas seperti interaksi antara lansia jelas berbeda dengan interaksi lansia yang tinggal dilingkungan masyarakat pada umumnya. Interaksi sosial merupakan hubungan berupa tindakan timbal balik dengan didasarkan norma dan nilai, serta tidak terlepas dari suatu hubungan yang terjadi antar individu, sosial, dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kenyataannya terdapat lansia yang kurang menikmati atau kurang nyaman dalam menjalin hubungan dengan lansia lain. Hubungan sosial yang tidak memuaskan dapat menimbulkan jurang antara yang diinginkan dengan yang dicapai oleh lansia. Dengan demikian lansia akan mengalami perasaan yang kurang menyenangkan, kurang puas dengan

¹⁶ Anna Destian, seksi pelayanan di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, wawancara, 28 November 2019

¹⁷ Bintang Mara Setiawan, *Kesepian Pada Lansia Di Panti Werdha Sultan Fatah Demak*, (Universitas Negeri Semarang, 2013), h. 5.

hubungan interpersonal yang dilakukan.¹⁸ Hasil penelitian Rosita menyatakan bahwa ketidakcocokan dalam interaksi antarlansia sehingga akan menimbulkan pertengkaran antar sesama lansia.

Demikian pula interaksi sosial yang terjadi di Panti Sosial Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, terdapat hubungan interpersonal lansia yang kurang memuaskan, seperti konflik verbal antarlansia. Konflik ini merupakan permasalahan yang paling sering terjadi diantara lansia, dengan kurun waktu yang singkat atau tidak dalam waktu yang lama, biasanya setelah beberapa saat, lansia akur kembali namun tetap ada pula konflik yang sampai saat ini masih berkelanjutan.¹⁹

Konflik sosial antarlansia dipicu karena kepribadian lansia yang suka membicarakan hal hal buruk lansia lain, dan lansia yang dibicarakan mendengar hal tersebut, sehingga terjadi konflik antara lansia yang membicarakan dan lansia yang dibicarakan. Selain itu, konflik terjadi karena saling mengejek dengan sebutan yang menyebabkan kekesalan, tidak suka terhadap lansia lain, karena sombong, pelit, dan egois, perasaan curiga dan adu domba yang dilakukan antarlansia. Hal-hal kecil pun dapat menjadi pemicu konflik verbal antarlansia, seperti lansia mendapatkan makan namun bukan ditempat makan biasanya dan menerima pemberian yang tidak sama antarlansia. Meskipun konflik disebabkan hal-hal kecil dan sering terjadi,

¹⁸ Septi Nurhayati, *Konflik Interpersonal Dalam Interaksi Sosial Lanjut Usia (Lansia) (Studi Deskriptif Interaksi Sosial Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Lengkong Bandung*, (Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2016), h. 5.

¹⁹ Anna Destian, seksi pelayanan di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, wawancara, 28 November 2019

namun setelah beberapa saat lansia yang bertengkar saling berdamai lagi, namun ada pula lansia yang sulit untuk berdamai hingga beberapa hari.²⁰

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu diadakan upaya-upaya untuk menangani konflik-konflik yang terjadi di antara para lansia tersebut. Salah satu upayanya adalah dengan Bimbingan dan Konseling Islam. Bimbingan dan Konseling Islam merupakan suatu kegiatan yang diberikan seorang untuk membimbing individu dimana seorang pembimbing mempunyai perencanaan dan metode-metode yang akan diberikan melalui layanan bimbingan konseling agar lansia mampu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya. Metode merupakan langkah yang ditempuh untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai dengan yang dikehendaki. Seorang pembimbing mempunyai berbagai macam metode yang dilakukan untuk mengentaskan berbagai macam permasalahan yang dihadapi lansia. Sesuai dengan hadis berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ
يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza’bin dari Az-Zuhriyyi dari Abu Salaham bin Abdur Rahman dari Abu Hurairah berkata: Nabi SAW bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani, atau Majusi”.

²⁰ Septi Nurhayati, *Konflik Interpersonal Dalam Interaksi Sosial Lanjut Usia (Lansia) (Studi Deskriptif Interaksi Sosial Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Lengkong Bandung, (Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2016), h. 6.*

Berdasarkan hadits di atas, maka dapat diketahui bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi yang baik dengan kapasitas yang terbatas yang ditiupkan kedalam janin oleh Allah ketika manusia berumur empat bulan. Potensi tersebut perlu diolah agar manusia mampu mengembangkan dirinya secara optimal atas potensi yang diberikan Allah Swt. Oleh karena itu, untuk dapat mengembangkan potensi secara optimal maka setiap manusia membutuhkan bimbingan konseling.

Bimbingan dan Konseling Islam mempunyai tujuan untuk membantu individu menghadapi dan menyelesaikan permasalahannya sehingga individu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bantuan diberikan oleh konselor kepada individu yang bermasalah agar tercapainya tujuan dari bimbingan konseling islam itu sendiri. Unsur dalam bimbingan konseling islam adalah untuk memperbaiki akhlak manusia agar senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., sehingga mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan optimis sehingga individu mampu bersosialisasi dengan baik. hal tersebut memiliki kesesuaian dengan tujuan dakwah yaitu mengarahkan atau membimbing manusia agar mencapai kebaikan dalam hal kebahagiaan baik dunia maupun akhirat..²¹ Sesuai dengan firman Allah SWT:

²¹ Septi Nurhayati, *Konflik Interpersonal Dalam Interaksi Sosial Lanjut Usia (Lansia) (Studi Deskriptif Interaksi Sosial Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Lengkong Bandung, (Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2016), h. 10.*

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ
وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ

صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur’an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al-Qur’an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur’an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (QS. Asy-Syuura: 52)

Berdasarkan ayat diatas kita dapat mengetahui bahwa bimbingan dan konseling mempunyai hubungan yang kuat. Hal ini dikarenakan keduanya saling melengkapi dalam memberikan bantuan kepada seseorang dengan mengarahkan pola hidup maupun akhlak yang buruk menjadi baik. Sehingga individu mampu menentukan tujuan hidupnya serta mengarahkan kehidupannya untuk mencapai tujuannya tersebut.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang upaya yang dilakukan Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Pelayanan Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha Natar dalam menangani konflik sosial di Panti Tresna Werdha Natar yang tidak memiliki ketenagakerjaan yang berlatar belakang pendidikan Sarjana Bimbingan dan Konseling Islam. Dan untuk melihat upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Pelayanan Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha Natar yang tidak memiliki tenaga profesional untuk melakukan Bimbingan Konseling Islam dalam menangani konflik sosial yang terjadi di antara lansia dan mampu atau

tidak pihak Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Pelayanan Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) menangani konflik sosial lansia tanpa memiliki tenaga profesional dan dikaitkan dengan perspektif Bimbingan Konseling Islam. Dengan memberi judul “Penanganan Konflik Sosial Lansia dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam (Studi di Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Pelayanan Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha Natar Lampung Selatan)”.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini terletak pada upaya Panti Tresna Werdha dalam menangani konflik sosial pada lansia di Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Pelayanan Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha Natar. Di mana subjek penelitiannya adalah pembimbing dan objek penelitiannya adalah konflik sosial pada lansia.

E. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada uraian uraian latar belakang yang di paparkan, maka perlu adanya sebuah pengarah masalah yang mendalam dari penulisan skripsi ini, maka penulis memandang penting untuk membatasi permasalahan dalam penelitian ini agar pembahasannya konsisten dan tidak melebar dari fokus kajian yang diteliti, yaitu dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya penanganan konflik sosial lansia yang dilakukan Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Pelayanan Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha Natar Lampung Selatan?”

2. Bagaimana penanganan konflik sosial lansia yang dilakukan Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Pelayanan Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha Natar Lampung Selatan dalam perspektif Bimbingan Konseling Islam?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penanganan konflik sosial lansia yang dilakukan Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Pelayanan Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha Natar Lampung Selatan.
2. Untuk mengetahui bagaimana penanganan konflik sosial lansia yang dilakukan Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Pelayanan Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha Natar Lampung Selatan dalam perspektif Bimbingan Konseling Islam.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat kepada pembaca, baik dari segi teoritis maupun praktis yang berguna untuk memberikan sumbangan pelaksanaan penelitian.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini dapat memperluas wawasan serta bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan konseling Islam pada umumnya dan khususnya mengenai konflik sosial yang terjadi pada lansia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, melalui penelitian ini dengan judul “Bimbingan Konseling Islam dalam Menangani konflik sosial di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan” diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan peneliti.
- b. Bagi Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu reference pemahaman mengenai pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam menangani konflik sosial lansia di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan.
- c. Bagi lembaga yang diteliti, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai konflik sosial, baik dalam segi bentuk konflik maupun faktor penyebabnya, sehingga dapat melakukan rancangan kegiatan yang mendukung lansia sehingga kehidupan lansia sesuai dengan apa yang diinginkan.
- d. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai keadaan lansia di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan.

H. Metode Penelitian

Menurut bahasa, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* (sepanjang), dan *hodos* (jalan). Jadi, metode adalah suatu ilmu tentang cara atau langkah-langkah yang ditempuh dalam suatu disiplin tertentu untuk mencapai tujuan pula.²²

Menurut istilah “Metodologi” berasal dari bahasa Yunani yakni *methodhos* dan *logos*, *methodhos* berarti cara, kiat dan seluk beluk yang berkaitan dengan upaya menyelesaikan sesuatu, sementara *logos* berarti ilmu pengetahuan, cakrawala dan wawasan. Dengan demikian metodologi adalah metode atau cara-cara yang berlaku dalam kajian penelitian.²³

Metodologi penelitian adalah suatu proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data-data yang kemudian akan digunakan untuk keperluan penelitian.²⁴ Peneliti akan meneliti mengenai konflik sosial lansia di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, dengan masalah penelitian tersebut, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut Deniz dan Lincoln, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan dengan menggunakan berbagai metode yang ada.²⁵ Selanjutnya akan dibahas terlebih dahulu mengenai apa-apa yang dapat mempengaruhi metode-metode yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

²² Fitrah, Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindak Kelas dan Studi Kasus*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), h. 26.

²³ Ibid, h. 26.

²⁴ http://id.m.wikipedia.org/wiki/Metodologi_penelitian, diakses pada Kamis, 21 November 2019, pukul 08:21 WIB

²⁵ Albi, Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h. 7.

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) karena melihat dari tempat pelaksanaannya. Dengan melihat dan mengamati ucapan serta perilaku objek yang diteliti kemudian menggambarkan kejadian tersebut menggunakan kata-kata tertulis yang menghasilkan data deskriptif maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif²⁶ Sedangkan menurut Iqbal hasan penelitian lapangan (*fiel research*) yaitu apabila penelitian dilakukan secara langsung dilapangan atau responden.²⁷

Dalam prosesnya, penelitian ini mengangkat data dan permasalahan yang dijumpai di lapangan yaitu proses bimbingan konseling Islam kepada lanjut usia dalam menangani konflik sosial. Lapangan dalam hal ini adalah Tresna Werdha Natar Lampung Selatan sebagaimana tempat penelitian tersebut dilaksanakan.

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif, Suharsimi Arikunto mendefinisikan penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi atau data mengenai status suatu variabel atau tema, gejala atau keadaan gejala menurut apa adanya

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 102.

²⁷ Mastika Nur Putri, *Peran Pembimbing Dalam Menangani Masalah Sosial pada Lansia di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan*, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), h. 19.

pada saat penelitian dilakukan dan tidak perlu administrasi atau pengontrolan terhadap suatu perlakuan.²⁸

Penelitian deskriptif adalah suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang sedang berlangsung saat ini, atau saat yang lampau. Penelitian ini menggambarkan suatu kondisi atau menjelaskan sesuatu sesuai dengan nyatanya sehingga tidak melakukan pengubahan variabel.²⁹

Jadi sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif kemudian data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian, yaitu tentang upaya yang dilakukan pihak panti dalam penanganan konflik sosial lansia di Tresna Werdha Natar Lampung Selatan.

2. **Populasi dan Sampel**

a. **Populasi**

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang memiliki nilai dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diratifikasi kesimpulannya.³⁰

Dalam hal ini dari hasil penelitian yang dilakukan di panti sosial Tresna Werdha Natar Lampung Selatan pada 2019, maka yang

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 16.

²⁹ Fitrah, Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindak Kelas dan Studi Kasus*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), h. 36.

³⁰ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 63.

menjadi populasi adalah keseluruhan jumlah lanjut usia yang di bimbing oleh pihak Tresna Werdha Natar Lampung Selatan. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 01
Daftar jumlah populasi 2019

No	Responden	Jumlah
1	Warga Binaan Sosial PSLU Tresna Werdha	78 Orang
2	Staf dan Pegawai PSLU Tresna Werdha	22 Orang
3	Pembimbing Sosial/Pengasuh	12 Orang
4	Pembimbing Agama	1 Orang
Total		113 Orang

Sumber: Data Dokumentasi, Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Pelayanan Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, 2019

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang telah dikategorikan berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, lebih singkat sampel merupakan bagian kecil dalam populasi yang dipilih setelah melewati prosedur pertimbangan tertentu sehingga dapat mewakili populasinya.³¹

Pemilihan sampel adalah untuk memperoleh data atau informasi mengenai objek penelitian dengan jalan mengamati sebagian dari populasi saja. Dalam penelitian ini, tidak semua individu di dalam populasi di berikan hak yang sama untuk dijadikan

³¹ *Ibid*, h. 64.

anggota sampel oleh karena itu teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Non Random Sampling*.

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan bagan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan mempermudah peneliti menjelajahi objek/ situasi sosial yang diteliti. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.³² Berdasarkan hal tersebut, maka teknik sampling yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*

Berdasarkan hasil wawancara pada 28 November 2019 maka diperoleh empat sampel berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- 1) Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati.
- 2) Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- 3) Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk di mintai informasi

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 301.

- 4) Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri
- 5) Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.³³

Hasil pengambambilan sampel berdasarkan wawancara pada 28 November 2019 digambarkan dalam tabel dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 01
Daftar jumlah populasi 2019

No	Responden	Jumlah
1	Warga Binaan Sosial PSLU Tresna Werdha	4 Orang
2	Staf dan Pegawai PSLU Tresna Werdha	5 Orang
3	Pembimbing Sosial/ Pengasuh	5 Orang
4	Pembimbing Agama	1 Orang
Total		15 Orang

Sumber: Data Dokumentasi, Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Pelayanan Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, 2019

3. Meode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang obyektif, maka penulis menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi.

³³ *Ibid*, h. 304.

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pengumpulan data. Wawancara dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responden untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Cara inilah yang banyak dilakukan di Indonesia belakangan ini. Wawancara merupakan kegiatan yang dilakukan dua orang untuk memperoleh atau bertukar informasi melalui tanya jawab, di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.³⁴

Secara sederhana dapat dipahami bahwa, wawancara merupakan pertemuan antara dua orang atau lebih secara tatap muka untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, antara pewawancara sebagai pengumpul data terhadap narasumber sebagai responden sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara secara umum dapat dibagi menjadi tiga yakni, wawancara terstruktur, wawancara semistruktur dan wawancara tak terstruktur.³⁵ Wawancara dalam penelitian dilakukan dengan teknik wawancara bebas terpimpin, dengan

³⁴ Fitrah, Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindak Kelas dan Studi Kasus*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), h. 66.

³⁵ *Ibid*, h. 69.

mempersiapkan pertanyaan yang kemudian dijawab secara bebas dan terbuka secara tatap muka dan langsung.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan catatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.³⁶ Kegiatan observasi mengharuskan peneliti terjun ke dalam kegiatan sehari-hari individu atau kelompok yang sedang diamati atau yang peneliti gunakan sebagai sumber data penelitiannya. Menurut Winarno Surakhmad, teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data di mana penyelidikan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki.³⁷

Dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, observasi condong digunakan sebagai alat karena observasi mengharuskan peneliti melihat, mendengar, atau merasakan informasi yang ada secara langsung tanpa manipulasi.³⁸ Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, yang berarti peneliti tidak terlibat atau terikat dalam tatanan objek yang diteliti dan hanya sebagai pengamat independen.³⁹ Dalam hal ini peneliti hanya mengumpulkan data yang diperlukan dalam jumlah tersebut dan tidak menyatu dengan sistem struktural atau sistem organisasi.

³⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983), h. 136.

³⁷ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), h. 162.

³⁸ Albi, Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h. 110

³⁹ *Ibid*, h.119.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan jalan melihat kemudian menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain.⁴⁰ Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, *raport*, leger dan sebagainya. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian kualitatif adalah dokumen yang relevan dengan fokus penelitian dan dibutuhkan untuk melengkapi data.⁴¹ Pada dasarnya, dokumentasi digunakan untuk memperkuat penelitian kualitatif agar dapat lebih dipercaya. Oleh karena itu, studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

4. Teknis Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴²

Penelitian ini menghasilkan data kualitatif, sehingga proses analisis dilakukan dengan metode berfikir induktif. Yakni peneliti menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menerangkan data

⁴⁰ *Ibid*, h. 153.

⁴¹ Winarno Surakhmad., h. 75.

⁴² Albi, Johan, *Op, Cit*, h. 183.

menggunakan kata-kata yang disusun dalam bentuk paragraf tanpa dimanipulasi untuk ditarik kesimpulan atas data yang telah diperoleh. Dengan memulai dari fenomena, fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang kongkrit dan umum kemudian ditarik menjadi kesimpulan yang bersifat khusus.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data tersebut telah kompleks. Kegiatan dalam menganalisis data, adalah *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁴³

a. Data Reduksi (*Data Reduction*)

Data-data yang telah diperoleh dari lapangan, baik hasil wawancara mendalam terhadap partisipan, observasi, studi dokumentasi, studi literatur dan catatan akan dipilih, dianalisis dan diklasifikasikan menurut aspek yang peneliti teliti, yaitu bentuk konflik sosial, faktor-faktor penyebab konflik, dampak dari konflik, dan solusi untuk mengatasi maupun meminimalisasi terjadinya konflik. Karena data telah dikategorikan dalam proses reduksi maka peneliti akan mendapatkan gambaran yang lebih jelas terhadap objek yang diteliti.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 334.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data (*data display*) merupakan langkah yang diambil setelah data direduksi. Penyajian data (*data display*) adalah data-data yang telah dikategorikan dan tersusun sehingga dapat memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh atau menyajikan data keseluruhan secara terperinci sehingga ditemukan hubungan antara data-data tersebut. Penyajian data yang disusun naratif secara singkat, jelas dan terperinci namun menyeluruh akan memudahkan dalam memahami gambaran-gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Penyajian data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh. Setelah data direduksi kemudian data disajikan dalam bentuk uraian singkat agar mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing Verification*)

Penarikan Kesimpulan merupakan kegiatan untuk mencapai tujuan dalam penelitian. Yakni menemukan arti, makna, penjelasan terhadap data-data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dengan mengacu kepada tujuan penelitian.

BAB II

BIMBINGAN KONSELING ISLAM DAN KONFLIK SOSIAL LANSIA

A. Bimbingan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Hakikat dari bimbingan dan konseling islam merupakan suatu aktivitas bantuan dari konselor agar individu belajar mengembangkan fitrah serta kembali kepada fitrah, dengan jalan memberdayakan (*empowering*) iman, akal dan kemampuan yang dikaruniakan Allah SWT., untuk memahami kewajiban manusia sebagai makhluk Allah, sehingga mampu mengembangkan fitrah secara optimal dan maksimal sesuai tuntutan Allah SWT.¹ Samsul Munir dalam buku Bimbingan dan Konseling Islam mendefinisikan:

Bimbingan dan konseling islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar dia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragam yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadist Rasulullah Saw ke dalam dirinya, sehingga dia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan hadits.²

Shertzer dan Stone mengemukakan bahwa bimbingan adalah *the proses of helping individuals to understand themselves and their world*. Jadi, bimbingan itu adalah proses untuk membantu orang agar mereka memahami dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya.³ Kartadinata, S.,

¹ Suseno Febriyansyah, *Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak di Panti Asuhan Edina Aisyah Bandar Lampung*. (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), h. 20.

² Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 23.

³ Safwan Amin, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA Banda Aceh, 2014), h. 3.

Mendefinisikan makna bimbingan sebagai suatu proses dalam membantu individu. Agar individu tersebut mencapai perkembangan optimal.⁴

Sedangkan konseling merupakan salah satu teknik dalam bimbingan, tetapi merupakan teknik inti atau teknik kunci. Hal ini dikarenakan konseling dapat memberikan perubahan yang mendasar yaitu perubahan sikap. Sikap mendasari perbuatan, pemikiran, pandangan, perasaan dan lain-lain.⁵

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling islam adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara terarah, terus menerus dan sistematis agar individu dapat mengembangkan potensi atau fitrah yang dimilikinya secara optimal dan hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadist Rasulullah Saw ke dalam dirinya, sehingga individu dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Secara etimologis, bimbingan dan konseling terdiri dari atas dua kata yaitu “Bimbingan” (*guidance*) dan “Konseling” (*counseling*). Dalam praktik, bimbingan dan konseling merupakan suatu kesatuan aktivitas yang tidak terpisahkan. Keduanya merupakan bagian yang integral.⁶

⁴ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 3.

⁵ Istiqomah, *Bimbingan Konseling Pada Lansia yang Mengalami Post Power Syndrome di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), h. 1.

⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 15.

Berdasarkan literature bahasa Arab kata konseling disebut *Al-Irsyad* atau *Al-Istisyarah*, dan kata bimbingan disebut *Attaujih*. Dengan demikian, *Guidance and counselling* dialih bahasakan menjadi *At-taujih wa al-irsyad* atau *at-taujih wa al-istisyarah*. Secara etimologi kata *Irsyad* berarti *Alhuda*, *ad-dalah* yang dalam bahasa Indonesia berarti; petunjuk, sedangkan kata *Al-istisyarah* berarti; *tabala min al-mansyurah/an-nasihah*, dalam bahasa Indonesia berarti; nasehat/konsultasi.⁷

Walgito mengartikan bimbingan sebagai bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu ataupun sekumpulan individu-individu (kelompok) dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu-individu (kelompok) itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁸

Miller menyatakan bahwa proses bimbingan bertujuan menjadikan individu agar mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian serta adaptasi diri secara optimal di sekolah, keluarga dan masyarakat.⁹

Definisi klasik menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang yang terlatih dengan baik serta memiliki kepribadian dan pendidikan yang memadai. Bimbingan diberikan kepada individu dari berbagai kelompok usia agar individu tersebut dapat mengelola kehidupannya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri, dan menaggung konsekuensi dari pilihan atau keputusan hidup yang telah dibuatnya.¹⁰

⁷ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 15.

⁸ Baidi Bukhori, *Jurnal: Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 1, Juni, (Jawa Tengah: UIN Walisongo Semarang, 2014), h. 9.

⁹ Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 32.

¹⁰ Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Erlangga, 2015), h. 18.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan oleh seorang ahli kepada individu atau sekumpulan individu-individu untuk mencapai pemahaman diri dalam menyesuaikan diri secara maksimal dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar mencapai kesejahteraan hidup.

Konseling islam dalam sejarah islam dikenal dengan istilah *hisab*, artinya menyuruh orang (klien) untuk melakukan perbuatan baik yang jelas-jelas ia tinggalkan, dan mencegah perbuatan mungkar yang jelas-jelas dikerjakan klien (*amar ma'ruf nahi munkar*) serta mendamaikan klien yang bermusuhan.¹¹

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky, istilah konseling islami sebagai suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan dalam hal bagaimana seharusnya dirinya dapat mengembangkan potensi akal pikiran, jiwa, keimanan, dan keyakinannya serta dapat menanggulangi hidup dengan lebih baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an as-sunnah Rasulullah Saw.¹²

Sedangkan Rogers mengatakan Konseling adalah aktivitas yang dilakukan konselor sebagai pihak yang membantu konseli dalam menghadapi permasalahan atau konflik konseli sehingga mampu mengembangkan kemampuan konseli optimal.¹³

¹¹ Abdul Basit, *Konseling Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 10.

¹² M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 17.

¹³ Siti Nur Aisyah dan Faizah, *Jurnal: Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam Mengatasi Anak Terisolir Study Kasus Anak Hasil Adopsi*, Vol. 04, No. 02, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), h. 110.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa konseling merupakan langkah yang dilakukan oleh konselor dalam suatu aktifitas penyelesaian masalah dengan menggunakan metode-metode tertentu untuk mencapai perubahan tingkah laku pada diri klien. Namun seorang konselor dalam menangani kliennya berkewajiban untuk memberikan pelayanan yang baik agar terpenuhinya hak klien dalam proses konseling. Sesuai dengan peranan konseli dalam bimbingan konseling yaitu fasilitator.

2. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Tujuan umum bimbingan dan konseling Islam secara implisit sudah ada dalam batasan atau definisi bimbingan dan konseling Islam, yakni mewujudkan individu menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁴ Menurut Shertzer dan Stone, tujuan bimbingan dan konseling adalah mengupayakan perubahan perilaku pada diri klien sehingga memungkinkan hidupnya menjadi lebih produktif dan memuaskan.¹⁵

Pandangan yang lain mengenai tujuan konseling Islami juga disampaikan oleh Ahmad Mubarak, Bimbingan Konseling Islam memiliki tujuan yang secara rinci yang dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai

¹⁴ Baidi Bukhori, *Jurnal: Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 1, Juni, (Jawa Tengah: UIN Walisongo Semarang, 2014), h. 12.

¹⁵ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 6.

(*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah tuhan (mardhiyah).

- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Adz-Dzaky adalah sebagai berikut: *Pertama*, Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*) bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufiq hidayah Tuhannya (*mardhiyah*). *Kedua*, Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya. *Ketiga*, untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.¹⁶

Achmad Mubarak mengemukakan tujuan khusus konseling islam, yaitu:

- a. Untuk membantu klien agar tidak menghadapi masalah.
- b. Jika seseorang terlanjur bermasalah, maka konseling dilakukan dengan tujuan membantu klien agar bisa mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Kepada klien yang sudah berhasil disembuhkan, maka konseling islam bertujuan agar klien dapat memelihara kesegaran jiwanya dan

¹⁶ Tarmzi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 38.

bahkan dapat mengembangkan potensi dirinya supaya tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan bagi orang lain.¹⁷

Berdasarkan pendapat Achmad Mubarok tersebut dalam mengemukakan tujuan dari konseling islam yaitu lebih menekankan pada proses pemecahan masalah. Setelah kita mengetahui tujuan dari konseling berdasarkan pendapat diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa tujuan dari bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu melakukan regulasi diri, kontrol diri, dan beradaptasi dengan lingkungannya.

3. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Secara garis besar, fungsi konseling Islam menurut Arifin dapat dibagi menjadi dua. Dan pelaksanaan bimbingan konseling Islam dapat berjalan dengan baik apabila dapat memerankan dua fungsi utama tersebut, yaitu fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi umum pada hakikatnya adalah mengembangkan manusia menuju pribadi yang utuh, sedangkan fungsi khusus menunjukkan eksistensi manusia memiliki latar belakang berbeda-beda.¹⁸

Menurut Faqih, fungsi bimbingan dan konseling Islam adalah sebagai berikut :

- a. Fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya
- b. Fungsi kuratif atau korektif, membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi dan dialami
- c. Fungsi developmental, yakni memelihara agar keadaan yang telah baik tidak menjadi buruk kembali serta mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik, sehingga memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya

¹⁷ Abdul Basit, *Konseling Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 11.

¹⁸ Tirmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 49.

- d. Fungsi preservatif, membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa fungsi bimbingan konseling islam tidak hanya untuk menyelesaikan permasalahan tetapi juga mencegah timbulnya permasalahan agar tidak muncul dikemudian hari, serta memelihara dirinya sehingga mampu mengoptimalkan perkembangan dirinya sehingga menjadi pribadi yang produktif.

4. Konselor

Menurut Wikipedia, konselor atau pembimbing adalah seorang yang mempunyai keahlian dalam melakukan konseling atau penyuluhan.²⁰

Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. selain itu, konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya.²¹

Berdasarkan uraian tentang konselor di atas, maka dipahami bahwa konselor adalah seorang tenaga profesional yang memberikan bantuan kepada klien/konseli yang mengalami kesulitan atau permasalahan yang tidak bisa diatasi sendiri dengan tujuan untuk memecahkan masalah. Konselor sebagai pelaksana bimbingan konseling

¹⁹ Ibid., h. 52.

²⁰ Wikipedia, Definisi Konselor, diakses pada 17 November 2019 pukul 08:15

²¹ Namora Lumongga, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Pratik*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 22.

harus memiliki kompetensi khusus, hal ini sejalan dengan firman Allah Swt berikut:

مَنْ يَدِّ الِّ فَوَّ الْمُهْدِ وَ مَنْ يُضِلُّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

Artinya: “Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapat seorang pemimpin yang dapat memberi petunjuk kepadanya”. (QS. Al-Kahfi [18]: 17)

Ayat diatas menegaskan kepada kita bahwa seorang konselor harus mengacu kepada konsep agama dan tuntutan ilahi. Berbagai problematika kehidupan yang dihadapi konseli atau manusia pada umumnya, sejatinya tidak terjadi kecuali izin Allah Swt, sehingga konselor sekalipun tidak mampu memberikan solusi dan jalan keluar dari masalah yang dihadapi oleh klien kecuali konselor yang mendapat petunjuk dan solusi masalah yang Allah ridhoi.²² Maka tidaklah keliru bahwa konselor dipandang sebagai tenaga profesional. Berikut ini diuraikan secara rinci karakteristik konselor adalah:

a. Karakteristik Kepribadian

Karakteristik kepribadian konselor dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu karakteristik umum dan khusus. Karakteristik umum konselor berkaitan dengan kedudukan konselor sebagai tenaga pendidik, sedangkan karakteristik khusus konselor

²² Riem Malini, *Kompetensi Kepribadian Konselor dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam*, (IAIN Padang, 2016), h. 3.

berhubungan dengan nilai pribadi atau nilai kepribadian konselor sendiri yang dapat memperlancar perannya sebagai *helper* (pembimbing).

1) Karakteristik Umum

Karakteristik kepribadian konselor secara umum menurut Sukartini, sebagai berikut:

- a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b) Berpandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, individual, dan sosial. Konselor hendaknya memandang konseli bukan sebagai makhluk yang dapat diperlakukan semena-mena.
- c) Menghargai harkat dan martabat manusia dan hak asasinya, serta bersikap demokratis. Konseli memiliki hak asasi yang harus dihargai dan tidak boleh diabaikan.
- d) Menampilkan nilai, norma, dan moral yang berlaku dan berakhlak mulia.
- e) Menampilkan integritas dan stabilitas kepribadian dan kematangan emosional. Seorang konselor hendaknya memiliki kepribadian yang utuh, sehingga ia tidak mudah terpengaruh oleh suasana yang timbul pada saat konseling.
- f) Cerdas, kreatif, mandiri, dan berpenampilan menarik.

2) Karakteristik Khusus

Secara khusus Corey mengemukakan karakteristik kepribadian konselor, sebagai berikut:

- a) Memiliki cara-cara sendiri
- b) Memiliki kehormatan diri dan apresiasi diri
- c) Mempunyai kekuatan yang utuh, mengenal dan menerima kemampuannya sendiri
- d) Terbuka terhadap perubahan dan mau mengambil resiko yang lebih besar
- e) Terlibat dalam proses-proses pengembangan kesadaran tentang diri dan konseli.
- f) Memiliki kesanggupan untuk menerima dan memberikan toleransi keada ketidakmenentuan.
- g) Memiliki identitas diri. Artinya mengetahui siapa diri mereka, apa yang dapat mereka capai, keinginan-keinginan dalam hidup, dan hal-hal apa yang penting.
- h) Mempunyai rasa empati yang tidak posesif
- i) Konselor memilih berorientasi pada kehidupan.
- j) Autentik, nyata, sejalan (congruent), jujur, dan bijak.
- k) Memberi dan menerima kasih sayang.
- l) Hidup pada masa kini. Tidak hidup dalam angan-angan.

b. Karakteristik Pengetahuan

Dilihat dari aspek pengetahuan, tentunya konselor memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar dan teknik dalam bidang pendidikan dan konseling. Ia memiliki pengetahuan luas tentang teori-teori psikologis, konseling, dan pendidikan sehingga dapat mengembangkan dan menerapkannya dalam praktik konseling.²³

c. Karakteristik Keterampilan

Konselor harus terampil dalam memberikan layanan konseling. Karena konselor merupakan tenaga profesional. Berikut ini keterampilan konselor meliputi:

- 1) Keterampilan dalam menciptakan dan menjalin hubungan dalam proses konseling kepada konseli (helping relationships). Dalam membangun hubungan konseling, konselor mampu bersimpatik, ikut berempati, yang dituangkan dengan sikap dan perilaku konselor yang tulus dan ikhlas agar konseli terbuka dalam permasalahannya sehingga tercipta suasana yang hangat sehingga konselor mampu mendampingi konseli hingga penyelesaian permasalahan.
- 2) Keterampilan dalam menerapkan wawancara konseling, menurut Hosking dan Brammer terdapat beberapa keterampilan dasar wawancara konseling yang harus dikuasai konselor yaitu:
 - (1) keterampilan penampilan; (2) keterampilan membuka

²³ Hartono, Soemardji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 56.

percakapan; (3) keterampilan membuat paraphrasing atau parafrasa; (4) keterampilan mengidentifikasi perasaan; (5) keterampilan merefleksi perasaan; (6) keterampilan konfrontasi; (7) keterampilan memberi informasi; (8) keterampilan memimpin; (9) keterampilan menginterpretasi; dan (10) keterampilan membuat ringkasan.²⁴

d. Karakteristik Pengalaman

Agar berjalannya praktik konseling yang sesuai dengan tuntutan yang ada maka konselor perlu memiliki pengalaman kerja diikuti dengan karakteristik kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai maka konselor dapat dikatakan profesional.²⁵

5. Metode dan Teknik Bimbingan Konseling Islam

Metode dan teknik dalam bimbingan dan konseling islam dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

a. Metode Langsung

Metode langsung merupakan metode yang dilakukan dengan jalan bertemunya dua orang atau lebih sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi secara tatap muka antara konselor dengan konseli. Metode yang dapat dilakukan secara langsung antara lain:

²⁴ *Ibid*, h. 57.

²⁵ *Ibid*, h. 58.

1) Metode Individual

Metode ini dilakukan dengan komunikasi langsung atau *face to face* antara konselor dan konseli secara individual, hal ini dapat dilakukan dengan percakapan pribadi atau dengan kunjungan ke rumah (*home visit*) sekaligus untuk mengamati keadaan rumah dan lingkungan konseli serta kunjungan dan observasi kerja.

2) Metode Kelompok

Metode ini tentunya mengharuskan konselor berkomunikasi dengan konseli secara berkelompok, hal ini dapat dilakukan dengan:

- a) Diskusi kelompok dimana pembimbing mengadakan sesi diskusi secara berkelompok dengan mengelompokkan klien-klien dengan permasalahan yang sama dalam satu kelompok dengan melakukan bimbingan.
- b) Karya wisata, dilakukan secara berkelompok dan langsung dengan menggunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
- c) Sosiodrama yang digunakan dalam bimbingan konseling sama dengan bermain peran antara konseli-konseli dan konselor agar tidak timbulnya masalah sosial
- d) Psikodrama berbeda dengan sosiodrama yang dilakukan untuk mencegah timbulnya masalah sosial. Psikodrama digunakan untuk mencegah timbulnya masalah psikis

- e) Group teaching yaitu menyiapkan kelompok sesuai dengan materi yang akan diberikan dengan jalan pemberian ceramah ataupun bimbingan konseling.²⁶

b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan/ konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.

1) Metode individual, yaitu:

- a) Melalui surat menyurat
- b) Melalui telepon dan sebagainya

2) Metode kelompok atau masal, yaitu:

- a) Melalui papan bimbingan
- b) Melalui surat kabar atau majalah
- c) Melalui brosur
- d) Melalui radio
- e) Melalui televisi²⁷

Media yang dapat digunakan dalam metode tidak langsung diantaranya:

- 1) Media cetak, yaitu media visual yang pembuatannya melalui proses penetakan/ *printing/offset*. Media cetak ini menyajikan

²⁶ Suseno Febriyansyah, *Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak di Panti Asuhan Edina Aisyah Bandar Lampung*. (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), h. 27.

²⁷ *Ibid*, h. 28.

pesan melalui huruf dan gambar-gambar yang diilustrasikan untuk memperjelas pesan atau informasi yang disajikan.²⁸

- 2) Media elektronik, yaitu suatu alat yang digunakan sebagai perantara untuk menginformasikan suatu hal/masalah kepada individu/masyarakat dalam elektronik.²⁹
- 3) Media audio, yaitu media yang penyampaian pesannya hanya dapat diterima melalui indra pendengar. Pesan atau informasi yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif yang berupa kata-kata, musik, dan *sound effect*.
- 4) Media audiovisual, yaitu media perantara atau penggunaan materi dan penyampaiannya melalui indra pendengar dan indra penglihat sehingga membangun kondisi yang dapat membuat individu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.³⁰
- 5) Media interaktif, biasanya mengacu pada produk dan layanan digital pada sistem berbasis komputer yang merespon tindakan pengguna dengan menyajikan konten seperti teks, gambar bergerak, animasi, video, audio, dan video game.³¹ Media interaktif tidak hanya memperhatikan media atau objek saja.

²⁸ Istiqomah, *Bimbingan Konseling Pada Lansia yang Mengalami Post Power Syndrome di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), h. 22.

²⁹ <http://www.m.compasiana.com/amp/lesamutiara/media-komunikasi> 55006a6aa333115373510e3, diakses pada minggu, 17 November 2019, pukul 11:02 WIB

³⁰ <http://www.sarjanaku.com/2011/05/media-audio-visual.html>, diakses pada minggu, 17 November 2019, pukul 11:10

³¹ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Media_interaktif, diakses pada minggu, 17 November 2019, pukul 11:19

Melainkan dituntut juga untuk berinteraksi selama proses bimbingan dan konseling seperti bimbingan kelompok ataupun konseling kelompok.³²

Berdasarkan penjelasan mengenai metode dan teknik bimbingan dan konseling terlihat bahwa ada dua metode bimbingan konseling islam yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode tersebut dapat dilakukan secara individual dan kelompok. Keduanya dapat digunakan oleh konselor dalam memfasilitasi dan mendampingi konseli hingga terselesainya permasalahan yang sedang dihadapi konseli. Konselor dapat menggunakan metode dan teknik tersebut sesuai dengan kebutuhan dan keadaan konseli.

6. Metode Konseling dalam Islam

Islam banyak mempergunakan banyak metode konseling yang di antaranya sebagai berikut:

a. Metode keteladanan,

Manusia lahir dengan membawa potensi baik dan dengan keadaan suci. Manusia lahir dengan tidak mempunyai kemampuan apa dan kemudian menambah wawasan dengan belajar sehingga manusia memiliki pengetahuan, mampu beradaptasi, memiliki kemampuan, serta terbentuklah karakter. Metode keteladanan dapat menjadi metode yang digunakan dalam konseling islam. dengan

³² Istiqomah, *Bimbingan Konseling Pada Lansia yang Mengalami Post Power Syndrome di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), h. 23.

metode keteladanan manusia akan mendapat wawasan baru sehingga terbentuklah karakter yang lebih baik dari sebelumnya.

Berikut ini dalam buku M. Fuad Anwar bahwa metode keteladanan digambarkan dengan suri teladan yang baik,³³ sebagai mana firman Allah berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (Kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Berdasarkan ayat diatas, diketahui bahwa Rasulullah dapat dijadikan sebagai suri tauladan yang baik sehingga mendorong manusia untuk berusaha mengamalkan sunnah rasul. Sehingga metode ini mampu membawa manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Metode Penalaran Logis

Metode panalaran logis berkisar tentang dialog dengan akal dan perasaan individu.³⁴ Yang dimaksud dengan metode ini adalah memberikan alasan-alasan logis kepada konseli mengenai suatu ha yang dapat ditangkap oleh akal dan perasaan individu. Umumnya

³³ M. Fuad Anwar, *Pendekatan Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 91.

³⁴ *Ibid*, h. 92.

manusia kerap mencari-cari keburukan orang sehingga membicarakan sesama muslim. Padahal sesama muslim adalah saudaranya sendiri. Itu bagaikan orang yang makan daging saudaranya sendiri. Dan hal tersebut diperkuat dalam buku M. Fuad Anwar sesuai firman Allah SWT sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَحْسَسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjing satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-Hujaraat [49]: 12)

Metode penalaran logis dapat digunakan sebagai metode yang dikembangkan agar dapat diterima oleh akal dan perasaan individu.

c. Metode Kisah (Cerita)

Al-Qur'an banyak merangkum kisah-kisah para nabi serta dialog yang terjadi antara mereka dengan kaumnya. Kisah-kisah ini bisa dijadikan contoh dan model yang mampu menjadi penjas akan

perilaku yang diharapkan, hingga bisa dibiasakan, dan juga perilaku tercela hingga bisa dihindari.³⁵

Seperti kisah Nabi Ibrahim yang lahir pada zaman jahiliyah. Yang mana pada saat tersebut rajanya mengeluarkan peraturan untuk membunuh setiap bayi laki-laki yang lahir. Nabi Ibrahim pada masa kecilnya diasingkan oleh kedua orang tuanya di hutan dan atas izin Allah Swt., Nabi Ibrahim tumbuh menjadi sosok yang tangguh sampai suatu saat ia kembali ditengah-tengah masyarakat yang menyembah patung serta ayahnya pun musuh Allah. kemudian Nabi Ibrahim mendapat mukjizat dari Allah Swt. dan berjuang mendakwahi orang-orang yang menyembah berhala untuk kembali beriman kepada Allah Swt. dengan mengatakn bahwa penyembahan berhala merupakan perilaku yang sesat, menyimpang, hina, dan batil.³⁶

Namun mereka tidak menyukai Ibrahim sehingga mereka berusaha untuk membakar Nabi Ibrahim hidup-hidup dengan meletakkannya di timbangan *manjaniq* dalam keadaan tubuh terikat dan tangan diborgol lalu ia dilempar dari alat pelontar itu ke api, pada saat itu ia mengucap “*cukuplah Allah sebagai pelindung dan dialah sebaik-baiknya pelindung*”. Kemudian Allah menjadikan Api itu dingin agar tidak melukai Ibrahim. Dan pada hari itu tidak ada sebagian dari tubuh Ibrahim yang terbakar oleh api itu kecuali tali

³⁵ *Ibid*, h. 93.

³⁶ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi Sejarah Lenngkap Kehidupan Para Nabi Sejak Adam A.S Hingga Isa A.S*, (Jakarta: Qistylu Press, 2015), h. 174.

pengikatnya. Mereka berusaha untuk mencelakai Ibrahim, tetapi justru mereka sendiri yang celaka. Mereka berusaha menghinakan Ibrahim, tapi justru mereka sendiri yang terhina. Mereka berusaha untuk mengalahkan Ibrahim, tetapi justru mereka sendiri yang terkalahkan.³⁷

Metode kisah ini bisa dijadikan contoh baik bagi individu bahwa kebiasaan baik akan mendatangkan hal baik dan kebiasaan yang buruk akan mendatangkan hal yang buruk sesuai dengan kisah di atas yang mampu menjadi penjas akan perilaku yang diharapkan, hingga bisa dibiasakan, dan juga perilaku tercela hingga bisa dihindari.

Penjelasan di atas menerangkan bahwa banyak sekali pembahasan konseling untuk seluruh umat manusia dan mencakup di dalamnya ruang lingkup yang berbeda-beda seperti konseling keluarga, pendidikan, dan juga pekerjaan. Semua permasalahan tersebut dapat kita ketahui dari Al-Qur'an dan sunnah.³⁸

Konsep konseling dalam islam memiliki berbagai macam metode yang masing-masing memiliki kekhususan dan pengaruh dalam jiwa. Seorang konselor dianggap profesional apabila ia bisa memilih metode yang sesuai dengan keadaan klien, di mana metode yang diambil bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta mengambil model konseling yang diterapkan oleh Rasulullah. Diantaranya sebagai berikut:

³⁷ *Ibid*, h. 184.

³⁸ M. Fuad Anwar, *Pendekatan Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 95.

a. Konseling dengan Metode Pembelajaran Langsung

Metode dengan cara ini dilakukan dengan mengemukakan kesalahan atau kelalaian konseli sembarai menyampaikan kesalahannya serta menerangkan penyebab dan letak kesalahannya.³⁹ Metode pembelajaran langsung ini pernah dilakukan oleh Nabi saat menegur sahabatnya, sebagai berikut:

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ . وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ

Artinya: “Jika seseorang dari kalian makan maka makanlah dengan tangan kanannya dan jika minum maka minumlah dengan tangan kanannya. Karena setan makan dan minum dengan tangan kirinya”. (HR. Muslim No. 2020).

Cara mengungkapkan kesalahan ini dilakukan dengan pemberian nasihat yang baik dan arahan yang sederhana dan mengena.⁴⁰

Dalam praktik konseling silami, proses konseling dapat dilakukan dimana saja tanpa harus dilaksanakan di ruangan konseling saja asal tidak mengganggu ketertiban umum serta kondusif bagi konseli. Lain halnya dengan konseling barat yang menyarankan proses konseling harus dilakukan pada tempat khusus. Barangkali penempatan khusus dalam proses konseling umum, agar

³⁹ Tirmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 152.

⁴⁰ M. Fuad Anwar, *Pendekatan Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h.109.

terlihat formal, dapat terjaga kerahasiaannya, dengan itu konseli terbuka untuk menyampaikan masalahnya.⁴¹

b. Konseling dengan Metode Peningkaran

Dikatakan metode peningkaran karena metode ini digunakan untuk membatasi seluruh perilaku yang melampaui batas atau tidak sesuai dengan sunnah Nabi.⁴² Salah satu hadits yang digunakan Rasulullah dalam membimbing para sahabat, Nabi bersabda dalam *Shahih Jamiush Shaghir* 5/5448 sebagai berikut:

أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذًا وَكَذًا؟ أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتَقَاكُمْ لَهُ،
لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ؛ فَمَنْ رَغِبَ عَنِّ
سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

Artinya: “Kalianlah yang mengatakan begini dan begini? Adapun diriku, demi Allah, aku adalah orang yang paling takut dan paling takwa kepada-Nya, tetapi aku berpuasa, juga berbuka. Aku shalat dan aku juga tidur dan aku menikahi wanita. Barangsiapa membenci sunnahku, maka ia bukan termasuk golonganku”.

Metode peningkaran akan adanya kesalahan dapat mengharmoniskan hubungan antara konselor dengan kliennya. Karena pada saat itu, sang klien merasa tenang dan lega ketika konselor mengungkapkan satu kesalahan yang hendaknya diperbaiki. hal inilah yang akhirnya membuat sang klien siap dan bersedia untuk memperbaiki kesalahannya.

⁴¹ Tirmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 154.

⁴² *Ibid*, h. 154.

c. **Konseling dengan Metode Canda dan Celoteh**

Konseling ini hadir akibat perpaduan antara canda dan pengamatan. Hal ini terlaksana dengan mengoptimalkan pikiran dan membuang kebosanan yang lazim terjadi pada konseling hingga jiwa pun tergerak untuk memahaminya dengan baik.⁴³ Dalam buku Tarmizi dikatakan bahwa candaan dan celoteh bukan termasuk kategori metode, melainkan salah satu teknik yang dapat digunakan sebagai upaya mencairkan suasana dalam proses konseling.⁴⁴

Terapi dengan menggunakan metode canda dan celoteh ini mempunyai pengaruh besar dalam terapi mental seorang konseli. Karena metode ini jauh dari kesan sok mengajarkan, sok realistis.⁴⁵

d. **Konseling dengan Metode Pukulan atau Hukuman**

Konseling dengan metode pukulan, telah dipertegas kedudukannya dalam Islam sebagai langkah terakhir dari semua langkah yang ada. Pukulan yang dimaksud juga bukan pukulan atas dasar kemarahan atau bahkan untuk menghancurkan melainkan untuk mendidik anak.⁴⁶ Metode ini sesuai dengan hadits Rasulullah berikut:

“Perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan sholat di saat mereka berumur tujuh tahun. Pukul mereka apabila tidak mau mengerjakannya di saat umur mereka telah mencapai sepuluh tahun serta pisahkan tempat tidur diantara mereka (laki-laki dan perempuan).” (HR. Muslim: 4/389).

⁴³ M. Fuad Anwar, *Pendekatan Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h.113.

⁴⁴ Tirmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 154.

⁴⁵ M. Fuad Anwar, *Pendekatan Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, h. 113.

⁴⁶ Tirmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, h. 154.

Hal ini bukan berarti seorang pendidik harus selalu menggunakan cara kekerasan apabila dirasa cara yang lebih ringan sudah cukup mendidik. Islam menetapkan metode hukuman fisik dalam konsep konseling islami dengan membuat batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar diantaranya:

- 1) Tidak memukul pada tempat-tempat yang sensitif dan pukulan yang dimaksud pun tidak boleh sampai menyakiti (berbekas) karenanya, wajah adalah salah satu tempat yang tidak boleh dipukul.
 - 2) Metode hukuman fisik baru bisa diterapkan pada anak yang sudah berumur sepuluh tahun yang diawali dengan hukuman fisik yang ringan.
 - 3) Tidak selayaknya seorang pendidik mendelegasikan hukuman fisik ini kepada orang lain.⁴⁷
- e. Konseling dengan Metode Isyarat

Metode isyarat digunakan untuk memberikan peringatan tanpa mengungkapkan secara langsung inti tujuan ucapan yang disampaikan konselor kepada konseli.⁴⁸ Dalam hadits riwayat Muslim disebutkan bahwa Abbas berkata kepada Rasulullah, *“Aku melihatmu berpaling dari wajah sepupumu!”*. Lalu Rasulullah bersabda: *“Aku melihat seorang budak wanita yang sudah dewasa dan seorang anak laki-laki yang sudah dewasa. Aku takut setan*

⁴⁷ M. Fuad Anwar, *Pendekatan Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h.115.

⁴⁸ Tirmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 155.

masuk di antara keduanya". (HR. Muslim: 44, 262).⁴⁹ Metode ini umumnya digunakan untuk memperhalus pesan dengan melihat kondisi konseli.

f. **Konseling dengan Metode Suri Tauladan**

Pengaruh keteladanan sangatlah kuat. Karenanya, hendaknya seorang konselor, pendidik ataupun orang tua mampu menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya, baik teladan dalam ibadah, zuhud, tawadhu, sikap lemah lembut ataupun sikap pemberani.⁵⁰

Dalam islam Nabi Muhammad sebagai utusan Allah yang menyampaikan kebajikan dengan kondisi apapun dapat dijadikan contoh oleh para sahabat. Sikap yang ditunjukkan Rasulullah mencerminkan sebuah perilaku yang layak untuk dicontohkan tanpa adanya rekayasa. Dengan itu, Allah memuji dan menguji Akhlak yang ditampilkan oleh Nabi Muhammad Saw yang dapat dijadikan tauladan yang baik oleh konselor untuk membimbing konseli.⁵¹

g. **Konseling dengan Metode Celaan**

Psikologi modern banyak menggunakan konseling dengan metode celaan untuk mengungkapkan ketidaksetujuan atas suatu sikap tertentu. Metode ini cukup efektif dalam mengubah perilaku. Metode celaan ini efektif apabila diterapkan dengan cara yang baik,

⁴⁹ *Ibid*, h.155.

⁵⁰ M. Fuad Anwar, *Pendekatan Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 117.

⁵¹ Tirmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 156.

diantaranya dengan melakukannya dengan jarak yang cukup dekat dan dengan suara yang kecil.⁵²

h. Konseling dengan Metode Pengasing

Az Zaharani mengatakan bahwa metode pengasingan merupakan salah satu model hukuman yang diberikan bagi individu secara sungguh-sungguh kembali menuju jalan yang benar. Metode ini dilakukan dengan jalan memisahkan orang yang dianggap tidak senonoh dalam berperilaku dari lingkungan yang dapat menimbulkan sikap yang tidak baik ke lingkungan yang netral, sehingga memungkinkan perubahan sikap baik.⁵³

Dalam buku M. Fuad Anwar metode ini pernah digunakan Rasulullah dan para sahabatnya mengasingkan orang-orang yang menolak untuk berjihad di perang Tabuk, sebagaimana firman Allah:

وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ
وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَنَّهُ لَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ
عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Dan tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, seta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”. (QS. At-Taubah [9] : 118)

⁵² M. Fuad Anwar, *Pendekatan Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, h. 118.

⁵³ Tirmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 157.

Berdasarkan ayat ini jelas bahwa hukuman dengan cara pengasingan diri orang-orang yang menyimpang cukup efektif dalam menunjukkan kesalahan yang telah mereka lakukan. Hukuman dilaksanakan hingga mereka berniat untuk bersungguh-sungguh kembali kejalan yang benar. Metode ini diaplikasikan guna melindungi kepentingan individu dan juga masyarakat.⁵⁴

i. Konseling dengan Hukuman Keras

Islam sangat menjaga lima hal yang menjadi privasi setiap individu: agama, jiwa, keturunan, akal, dan juga harga. Islam telah menetapkan hukuman bagi siapa pun yang telah melakukan kezaliman atas kelima hal di atas. Islam telah menetapkan hukum qishash atas orang yang membunuh dengan sengaja, hukuman potong tangan bagi orang yang mencuri, hukuman cambuk dan juga rajam bagi orang yang berzina dan juga hukuman bagi perompak.⁵⁵

j. Konseling dengan Dialog

Dalam sebuah hadis Abdullah bin Amr ibnul-Ash berkata: Aku menengar Rasulullah bersabda, “apakah kalian mengetahui siapakah orang muslim itu?” Para sahabat menjawab, “Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui!” Lalu beliau berkata, “Muslim adalah membuat kaum muslimin lainnya selamat dari tangan dan lisannya”. Ini adalah metode konseling yang sangat efektif bagi jiwa manusia.⁵⁶

⁵⁴ M. Fuad Anwar, *Pendekatan Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h.119.

⁵⁵ *Ibid*, h. 120.

⁵⁶ *Ibid*, h. 121.

k. **Konseling dengan Aspek Realitas dan Terapi dalam Islam**

Iman kepada Allah dan ibadah kepada-Nya merupakan modal dasar guna merealisasikan kesehatan mental. Aman dan Iman adalah modal dasar dalam terapi keteguncangan. Sesungguhnya keseimbangan perilaku dan sempurnanya suatu kepribadian baru akan terealisasikan apabila proses terapi ataupun perbaikan dimulai dari dalam diri dengan manajemen hati.⁵⁷

7. Materi Bimbingan dan Konseling Islam

Al-Qur'an dan hadits merupakan sumber dalam materi bimbingan dan konseling Islami. Tujuan disampaikan materi dalam bimbingan konseling Islam adalah sebagai pengajaran serta arahan agar manusia berjalan sesuai dengan fitrahnya. Karena karakter manusia terbentuk dari pendidikan, pengalaman, agama dan filosofi.

Sebagaimana yang dikemukakan Sanwar, bahwa materi bimbingan merupakan ajakan, gerakan, dan ide gerakan untuk mencapai tujuan. Isi ajakan itu dimaksudkan agar manusia mau menerima dan memahami serta mengikuti ajaran tersebut sehingga ajaran Islam ini benar-benar diketahui, dipahami, dihayati, dan selanjutnya diamalkan sebagai pedoman hidup dalam kehidupannya. Semua ajaran Islam tertuang dalam wahyu yang diterima oleh Rasulullah Muhammad SAW. yang perwujudannya terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits.⁵⁸ Materi

⁵⁷ *Ibid*, h.122.

⁵⁸ Zainal Abidin, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, (Yogyakarta: PPM IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003), h. 60.

pokok bimbingan dan konseling Islami yang diberikan meliputi: (1) Materi Aqidah; (2) Ibadah; dan (3) Akhlak.

Materi Aqidah berkaitan dengan kepercayaan, keimanan kepada wujud dan keesaan Allah SWT. Materi aqidah sangat pokok disampaikan, karena aqidah merupakan masalah fundamental dalam Islam dan juga merupakan fundamental bagi setiap muslim sehingga tumbuh dalam dirinya keimanan terhadap Allah SWT dengan segala ketentuan-Nya.

Dengan adanya keimanan seseorang itu berubah-ubah maka untuk meningkatkannya perlu adanya pembinaan yang dinamis agar keimanan mereka tidak statis atau bahkan turun sehingga tetap mengalami perbaikan (meningkat terus menerus). Oleh karena itu, pembinaan aqidah penting disampaikan kepada penderita kelainan mental agar tetap berpegang teguh pada keimanan terhadap Allah SWT dengan senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya.⁵⁹

Ibadah adalah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah SWT semata yang diawali oleh niat. Dengan ibadah salat sebagai ibadah pokok dan kunci dalam agama Islam, diharapkan seseorang tersebut benar-benar telah menyerahkan seluruh permasalahannya kepada Allah SWT atas dasar keyakinan yang teguh, ia percaya bahwa Allah SWT akan memberikan pertolongan-Nya dengan memberi petunjuk.

⁵⁹ Magfiroh, *Studi Tentang Proses Bimbingan dan Konseling Islami dalam Menangani Penderita Kelainan Mental di Pondok Pesantren Narussalam Ngereh Sayung Demak*, (Semarang: UIN Walisongo, 2014), h. 14

Tujuan utama pemberian materi praktek ibadah adalah untuk mengetahui kemampuan dan keaktifan individu dalam mengaplikasikan materi ibadah yang telah di terima. Materi ibadah tepat sekali disampaikan karena dapat dijadikan sebagai evaluasi terhadap kemampuan dan keaktifan pasien dalam menjalankan ibadah, seperti salat, zikir, dan do'a sehari-hari. Sekaligus menjadi barometer sejauh mana pelaksanaan ibadah yang selama ini dilakukan, selanjutnya diperbaiki jika ada kekeliruan oleh pembimbing.⁶⁰

Materi akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tingkah lakunya. Dalam arti yang lebih dalam, sebenarnya materi akhlak adalah materi yang berkaitan dengan nilai suatu perbuatan seseorang. Materi tersebut berkaitan dengan akhlak selaku hamba kepada Allah SWT, akhlak terhadap dirinya sendiri, akhlak sebagai manusia terhadap manusia yang lain, akhlak terhadap binatang, dan akhlak terhadap makhluk Allah SWT, yang lainnya.⁶¹

Dalam ruang lingkup konseling agama dan perilaku, maka apa yang digambarkan dalam pemikiran islam telah menunjukkan hakikatnya tersebut. Islam meyakini bahwa setiap anak yang dilahirkan dapat dibentuk menjadi anak yang baik ataupun anak yang jahat. Pembentukan utamanya adalah lingkungan di mana ia tinggal. Ini menunjukkan bahwa perilaku seseorang bisa dibentuk dan juga bisa diubah. Namun demikian,

⁶⁰ *Ibid*, h. 15

⁶¹ *Ibid*, h. 15

fase pertumbuhan seseorang memainkan peran penting dalam pembentukan perilakunya.⁶² Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah:

يَقُولُ اللَّهُ: إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي خُنَفَاءَ فَجَاءَتْهُمْ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ
عَنْ دِينِهِمْ وَحَرَّمْتُ عَلَيْهِمْ مَا أَخَلَّتْ لَهُمْ

Artinya: Allah berfirman “Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (lurus). Maka datanglah setan-setan kepada mereka, lalu menyimpangkan mereka dari agamanya dan mengharamkan bagi mereka apa yang telah aku halalkan bagi mereka”. (Shahih Muslim).

Berdasarkan hadits tersebut, telah jelas bahwa manusia sejak lahir sudah dalam keadaan hanif. Tetapi ketika mulai tumbuh dan berkembang, setan-setan menyimpangkan dari jalan yang benar, mengajak mereka mengerjakan apa yang telah dilarang Allah. Maka dari itu kita perlu menjaga akhlak kita, salah satu contohnya adalah dengan cara mengerjakan kebaikan.⁶³ Dalam hadits lain dijelaskan berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ
مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

⁶² M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 30.

⁶³ <https://zuckyam.blogspot.com/2014/09/hadits-hadits-psikologi-kepribadian.html>, diakses pada senin, 6 Desember 2019, pukul 06:18 WIB

Artinya: Telah menceritakan kepada Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza, bin dari Az-Zuhriyyi dari Abu Salamah bin Abdur Rahman dari Abu Hurairah berkata: Nabi Saw., bersabda: “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orangtuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani, atau Majusi”. (HR. Muslim).

Berdasarkan hadits di atas, maka dapat diketahui bahwa fitrah adalah kemampuan sebagai pembawaan berupa potensi yang baik. Ayah dan ibu dalam hadits tersebut adalah pendidik dan lingkungan yang keduanya sangat berpengaruh dan menentukan perkembangan seseorang.⁶⁴ Setiap manusia memiliki potensi bawaan berupa asmaul husna dalam jumlah yang terbatas yang ditiupkan oleh Allah ketika manusia berumur empat bulan di dalam kandungan. Potensi tersebut tidak akan berkembang maksimal jika tidak dikelola secara benar.

Karakter manusia terbentuk dari pendidikan, pengalaman, agama dan filosofi. Agama membentuk karakter seseorang dengan memberikan batas-batas sesuai dengan dalil-dalil yang ada. Berikut ini adalah ayat-ayat yang dapat membentuk karakter seseorang agar terhindar dari konflik sosial :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَحْسَبُوا وَلَا يَعْتَبَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا ۚ أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ
أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah

⁶⁴ Muhammad Alqadri, *Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogis*, Jurnal Al-Musannif, Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni 2019), (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar), h. 21.

menggunjing satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-Hujaraat [49]: 12)

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا
اَكْتَسَبُوا ۚ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اَكْتَسَبْنَ ۚ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Q.S. An-nisa [4]: 32).

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ هَمَّامٍ قَالَ كُنَّا
مَعَ حُذَيْفَةَ فَقِيلَ لَهُ إِنَّ رَجُلًا يَرْفَعُ الْحَدِيثَ إِلَى عُثْمَانَ فَقَالَ لَهُ حُذَيْفَةُ
سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَاتٌ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Nu’aim telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Mnshur dari Ibrahim dari Hammam dai berkata; “kami pernah bersama Hudzaifah, lalu dia beritahukan kepadanya bahwa ada seseorang yang merafa’kan (menyandarkan) hadits kepada Utsman, lantas Hudzaifah berkata kepada orang tersebut; “Saya mendengar Nabi Saw bersabda; “Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia satu dengan yang lainnya adalah saudara. Untuk itu kita harus saling menyayangi dan mengindar diri dari menggunjing atau mencari-cari keburukan saudara yang akan mengarahkan kita kepada jurang perselisihan. Meninggalkan

kebiasaan namimah karena hal tersebut merupakan hal yang tidak disukai Allah Swt. Untuk itu ayat-ayat di atas dapat dijadikan materi kepada lansia yang berkonflik sosial untuk meninggalkan kebiasaan buruk serta memperbaikinya agar tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Karna karakter manusia terbentuk dari agama dan agama memberikan pelajaran dan pengajaran yang terbaik untuk umat manusia melewati dalil-dalil naqli dan aqli.

8. Teori Behavioral (Tingkah Laku)

Behavioristik merupakan pendekatan yang banyak mendapatkan kritik akan tetapi juga memiliki banyak dukungan.⁶⁵ Berlandaskan teori belajar, modifikasi tingkah laku dan terapi tingkah laku adalah pendekatan-pendekatan terhadap konseling dan psikoterapi yang berurusan dengan perubahan tingkah laku. Dalam teori ini, manusia dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sekitarnya.⁶⁶

John Broadus Watson menitikberatkan aliran ini pada lingkungan, peranan dunia luar sebagai faktor penting di mana seseorang dipengaruhi, seseorang belajar.⁶⁷ Tujuan dalam terapi tingkah laku adalah menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar.

⁶⁵ M. Andi Setiawan, *Pendekatan-pendekatan Konseling, (Teori dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 32.

⁶⁶ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Cet. Ketujuh, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), h. 195.

⁶⁷ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan psikoterapi*, Cet. Ketujuh, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007), h. 191.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat diketahui bahwa perilaku individu dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu, maka perilaku individu juga dapat diubah. Sama halnya dengan kebiasaan buruk lansia di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar berkonflik maka hal itu dapat diubah melalui pendekatan behavior. Dengan mempelajari tingkah laku yang baru sehingga individu terbiasa dengan perilaku yang baru yang baik dan meninggalkan kepribadian buruknya.

Menurut Corey, teknik yang dipakai dalam pendekatan behavior diantaranya berikut: (1) *Desentisisasi*, yaitu mengajarkan konseli untuk menenangkan diri dari ketegangan dengan relaksasi; (2) *Asertieve training*, yaitu latihan mempertahankan diri akibat perlakuan orang lain yang menimbulkan kecemasan; (3) *sexual training*, dipergunakan untuk menghilangkan kecemasan yang timbul akibat pergaulan dengan jenis kelamin lain; (4) *Aversion therapy*, untuk menghilangkan kebiasaan buruk; (5) *Covert sensitization*, untuk merawat tingkah laku; (6) *Thought stoping*. Digunakan bagi konseli yang sangat cemas; (7) *Imitation/modeling*, proses peniruan.⁶⁸

Tingkah laku manusia pada dasarnya dibentuk, ditentukan, dipengaruhi oleh berbagai kepercayaan lingkungan sosial budayanya, adat istiadat, norma-norma, agama, serta kebiasaan-kebiasaan yang berkembang luas di masyarakat tempat dia hidup.⁶⁹

⁶⁸ Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 52.

⁶⁹ Dr. Sa'ad Riyash, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*, (Depok: Gema Insani, 2007), h. 94.

Purnadi Purbacaraka dan Soerjono Soekanto menyatakan bahwa norma merupakan pedoman atau patokan sikap dan tindakan atau perikelakuan yang pantas atau diharapkan.⁷⁰ Perilaku individu dibentuk atas norma yang diajarkan oleh orangtua sejak individu kecil. Seperti individu dilatih untuk memakai pakaian yang sesuai dengan jenis kelamin, untuk mengucapkan terimakasih bila menerima sesuatu yang berharga, atau untuk menggunakan tangan kanan untuk menerima pemberian. Dari hal tersebut individu belajar tentang sopan santun sehingga itu menjadi sebuah kebiasaan dan tertanam di dalam diri individu untuk membentuk tingkah lakunya.

Agama mengajarkan perilaku-perilaku yang baik yang diwahyukan Allah Swt. melalui Nabi dan Rasul-Nya. Seperti halnya Allah menciptakan manusia serta memuliakannya dari segenap makhluk agar manusia beriman dan bertakwa. Agama mengajarkan bahwa manusia harus memuliakan orangtua serta menyayangi yang kecil. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dijelaskan “Tidaklah termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang tua, menyayangi yang muda, menyeru kepada yang makruf, serta mencegah terjadinya kemungkaran”.⁷¹

Agama juga mengajarkan manusia untuk memelihara tali persaudaraan. Diriwayatkan oleh Tarmidzi “Seorang muslim adalah

⁷⁰ Adnan Murya dan Urip Sucipto, *Etika dan Tanggung Jawab Profesi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 37.

⁷¹ Dr. Sa’ad Riyash, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*, (Depok: Gema Insani, 2007), h. 98.

saudara bagi muslim yang lain. Oleh karena itu, dia tidak boleh mengkhianatnya, membohonginya, maupun merendahkannya. Seorang muslim diharamkan mengganggu kehormatan, harta, maupun jiwa muslim yang lain. Takwa itu berada di sini (sambil menunjuk dada beliau). Seorang muslim sudah dipandang melakukan kejahatan meski sekedar mengejek saudaranya sesama muslim”.⁷²

Dari hadits tersebut kita belajar bahwa sesama muslim harus rukun dan saling menyayangi, dengan ini agama mendorong manusia untuk berjiwa akhlakul karimah. Setiap-setiap yang diajarkan baik oleh agama, norma, kebiasaan di lingkungan masyarakat. Akan membentuk bagaimana perilaku seorang individu itu nantinya.

B. Konflik Sosial Lansia

1. Konflik Sosial

a. Pengertian Konflik Sosial

Konflik merupakan salah satu bentuk interaksi sosial manusia. Deutsch, seorang pionir pendidikan resolusi konflik menyatakan bahwa, “*a conflict exists whenever incompatible activities occur.*” Dalam konflik, interaksi sosial antarindividu atau kelompok lebih dipengaruhi oleh perbedaan dari pada oleh persamaan. Dalam suatu situasi konflik, seseorang mungkin menghindari, mengalahkan, atau bahkan menghancurkan pihak yang

⁷² *Ibid*, h. 104

lain.⁷³ Muharto dalam buku Pendekatan Terpadu Menembus Akar

Perdamaian dan Konflik Sosial mendefinisikan:

Istilah konflik secara etimologis bersasal dari bahasa latin “con” yang berarti bersama dan “fligere” yang berarti benturan atau tabarakan. Jadi, konflik dalam kehidupan sosial berarti benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dan lain-lain, paling tidak melibatkan dua pihak atau lebih.⁷⁴

Didalam kehidupan sosial tidak ada manusia pun memiliki persamaan yang persis, baik kepentingan, kemauan, kehendak, tujuan dan sebagainya. Perbedaan kepentingan sosial mendorong timbulnya konflik sosial.

Dengan demikian, konflik merupakan benturan, dari dua pihak atau lebih yang menimbulkan kekerasan psikis.⁷⁵ Konflik sosial yang terjadi umumnya tidak hanya berakar pada ketidakpuasan batin, kecemburuan, kebencian, masalah perut, masalah tanah, masalah tempat tinggal, masalah pekerjaan, dan masalah kekuasaan. Tetapi konflik dapat pula terjadi karena emosi sesaat manusia sehingga memicu terjadinya konflik.⁷⁶

Menurut Soerjono Soekanto, konflik merupakan suatu proses sosial di mana individu ataupun kelompok manusia berusaha untuk

⁷³ Bunyamin Maftuh, *Pendidikan Resolusi Konflik: Membangun Generasi Muda yang Mampu Menyelesaikan Konflik Sosial Damai*, (Bandung: CV Yasindo Multi Aspek, 2008), h. 13.

⁷⁴ Muharto, *Pendekatan Terpadu Menembus Akar Perdamaian Dan Konflik Sosial*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 60.

⁷⁵ *Ibid*, h. 61.

⁷⁶ Zulkifli Hi Manna, *Strategi Pemerintah Daerah Poso Periode 2010-2015 dalam Menghadapi Konflik Sosial*, Vol. 1 No. 2 Juni 2014, (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), h. 226.

memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang kemudian disertai dengan ancaman dan atau kekerasan.⁷⁷

Menurut Kilman dan Thomas, konflik merupakan kondisi terjadinya ketidakcocokan antar nilai atau tujuan-tujuan yang ingin dicapai, baik yang ada dalam diri individu maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Kondisi yang telah dikemukakan tersebut dapat mengganggu bahkan menghambat tercapainya emosi atau stres yang mempengaruhi efisiensi dan produktivitas kerja.⁷⁸

Otomar J. Bartos seperti dikutip Novri Sisan, mendefinisikan konflik sebagai situasi dimana para pelaku menggunakan perilaku konflik melawan satu sama lain untuk mencapai tujuan yang berseberangan atau mengekspresikan naluri permusuhan.⁷⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai konflik apabila dikaitkan dengan sosial dapat penulis simpulkan bahwa konflik sosial merupakan suatu pertentangan yang terjadi pada tingkat individual, interpersonal atau kelompok dalam suatu lingkungan masyarakat yang didasari oleh perbedaan-perbedaan kepentingan, keinginan, pendapat, nilai-nilai dan tujuan yang ingin dicapai dalam setiap tindakan sosial yang dilakukan.

Konflik sosial yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah konflik sosial lansia. Berdasarkan uraian di atas mengenai konflik sosial maka yang dimaksud dengan konflik sosial lansia adalah pertentangan yang terjadi pada tingkat interpersonal/ konflik verbal

⁷⁷ Rahmat M, *Ensiklopedia Konflik Sosial*, (Tangerang: Loka Aksara, 2019), h. 5.

⁷⁸ Andri Wahyudi, *Konflik, Konsep Teori dan Permasalahan*, h. 3.

⁷⁹ Siti Aisyah BM, *Konflik Sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 2, Desember 2014, (UIN Alaudin Makasar), h. 192.

maupun kelompok akibat adanya perbedaan-perbedaan kepentingan, keinginan, pendapat, nilai-nilai dan tujuan antar lansia-lansia yang menyebabkan kecemburuan, kebencian, adu mulut, bahkan baku hantam antar lansia yang dapat membuat kehidupan sehari-hari lansia menjadi tidak menyenangkan.

b. Jenis dan Bentuk Konflik Sosial

Konflik yang terjadi pada manusia banyak bentuk dan jenisnya. Konflik berdasarkan tipe situasinya ada empat jenis, yaitu sebagai berikut:

1) Konflik Interindividu

Konflik ini merupakan tipe yang paling erat kaitannya dengan emosi individu hingga tingkat keresahan yang paling tinggi. Konflik ini dapat muncul dari dua penyebab yaitu karena kelebihan peran (*role overloads*) atau karena ketidaksesuaian seseorang dalam melaksanakan peranan (*person role incompatibilities*). Dalam kondisi pertama seseorang mendapat peran berlebihan sebagai akibat status (kedudukan) yang dimilikinya. Dalam kondisi yang kedua seseorang memang tidak memiliki kesesuaian yang cukup untuk melaksanakan peranan sesuai dengan statusnya.

2) Konflik Antarindividu

Konflik antarindividu terjadi antara seseorang dengan satu orang atau lebih. Sifat konflik ini kadang-kadang substantif

yaitu menyangkut perbedaan gagasan, pendapat, kepentingan atau bersifat emosional menyangkut perbedaan selera perasaan like/dislike (suka atau tidak suka).

3) Konflik Antarkelompok

Karena manusia hidup dalam kehidupan bermasyarakat atau kelompok-kelompok maka konflik antarkelompok kerap kita jumpai dalam kehidupan keseharian sebagai makhluk sosial. Pada umumnya terdapat lima tipe kelompok sosial, antara lain kategori statistik, kategori sosial, kelompok sosial, kelompok tidak teratur, dan organisasi formal.

Hal-hal yang mengawali terjadinya konflik antarkelompok, antara lain ambiguitas peranan (mempunyai peran ganda). Persaingan dalam memperoleh suatu yang nilai tinggi, saling ketergantungan atau interpedensi dari tugas, hambatan-hambatan komunikasi, konflik-konflik yang sebelumnya tidak diselesaikan secara nyata, perbedaan dalam persepsi-persepsi individual, serta perbedaan dalam kepribadian, kebutuhan, nilai, norma, kepentingan, dan tujuan.

4) Konflik Antarorganisasi Sosial

Konflik antarorganisasi dapat terjadi karena masing-masing organisasi memiliki tujuan dan misinya sendiri-sendiri. Oleh karena itu kadang terjadi konflik yang disebabkan perbedaan misi dan visi mereka. Konflik antarorganisasi sosial

tidak jarang melibatkan sejumlah orang tau massa yang menjadi anggota dalam sebuah organisasi. Bentuk konflik dapat berupa persaingan untuk mencapai tujuan tertentu. Ada kalanya terlibat pertentangan dalam bentuk fisik antarmassa masing-masing organisasi berseteru.⁸⁰

Konflik pada hakikatnya terbagi atas dua jenis, yakni konflik vertikal atau konflik antara kelas atas (penguasa) dan kelas bawah (yang dikuasai) dan konflik horizontal atau konflik yang terjadi di antara kelas yang sama.⁸¹

Konflik yang bersifat vertikal adalah konflik antara dua pihak yang memiliki kedudukan sosial yang berbeda, satu pihak berada pada kedudukan yang lebih tinggi (superordinat) dan pihak lain berada di bawahnya (subordinat), yang dapat digambarkan dengan hubungan atas-bawah, pemimpin dan yang dipimpin, elit dan massa. Contoh konflik vertikal antara lain konflik antara rakyat dengan pemimpinnya, anggota partai politik dengan atasannya, buruh dengan majikannya. Dalam konteks konflik di sekolah/mahasiswa, konflik antara siswa/mahasiswa dengan guru/dosen.

Sementara itu konflik horizontal terjadi antara pihak-pihak yang memiliki kedudukan yang sederajat, misalnya antara warga masyarakat dengan warga masyarakat lainnya, antara satu kelompok

⁸⁰ Rahmat M, *Ensiklopedia Konflik Sosial*, (Tangerang: Loka Aksara, 2019), h. 19.

⁸¹ Zulkifli Hi Manna, *Strategi Pemerintah Daerah Poso Periode 2010-2015 dalam Menghadapi Konflik Sosial*, Vol. 1 No. 2 Juni 2014, (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), h. 226.

masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Konflik-konflik yang bersifat horizontal contohnya adalah konflik antar siswa disekolah, antarpemuda, antardesa, antarras, antaretnis, dan antarnegara.⁸²

Lewis Coser seperti dikutip oleh Joseph P. Folger dan Marshal S. Poole mengelompokkan konflik menjadi konflik realistik dan konflik nonrealistik. Konflik realistik merupakan konflik yang terjadi karena perbedaan dan ketidaksepahaman cara pencapaian tujuan atau mengenai tujuan yang akan dicapai. Dalam konflik jenis ini, interaksi konflik memfokuskan pada isu ketidaksepahaman mengenai substansi atau objek konflik harus diselesaikan oleh pihak yang terlibat konflik.

Konflik nonrealistik merupakan konflik yang terjadi tidak berhubungan dengan isu substansi penyebab konflik. Konflik ini dipicu oleh kebencian atau prasangka terhadap lawan konflik yang mendorong melakukan agresi untuk mengalahkan atau menghancurkan lawan konfliknya. Penyelesaian perbedaan pendapat mengenai isu penyebab konflik tidak penting. Hal yang penting adalah bagaimana mengalahkan lawannya. Contoh jenis konflik ini

⁸² Bunyamin Maftuh, *Pendidikan Resolusi Konflik: Membangun Generasi Muda yang Mampu Menyelesaikan Konflik Sosial Damai*, (Bandung: CV Yasindo Multi Aspek, 2008), h. 16.

adalah konflik karena perbedaan agama, suku, ras, bangsa yang sudah menimbulkan kebencian yang mendalam.⁸³

Soerjono Soekanto dalam Furkan Abdi, membagi konflik sosial kedalam lima bentuk khusus berdasarkan tingkatannya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Konflik atau pertentangan pribadi, yaitu konflik yang terjadi minimal antara dua individu atau lebih yang disebabkan oleh perbedaan pandangan dan sebagainya.
- 2) Konflik atau pertentangan rasial, yaitu konflik yang timbul akibat perbedaan ras.
- 3) Konflik atau pertentangan antara kelas-kelas sosial, yaitu konflik yang disebabkan adanya perbedaan kepentingan antarkelas sosial.
- 4) Konflik atau pertentangan politik, yaitu konflik yang terjadi karena adanya kepentingan atau tujuan politis seseorang atau kelompok.
- 5) Konflik yang bersifat Internasional yaitu konflik yang terjadi karena perbedaan kepentingan yang kemudian berpengaruh pada kedaulatan Negara.⁸⁴

⁸³ Margaretha Ervina Sipayung, *Konflik Sosial dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra*, Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS, Volume 10, Nomor 1, Maret 2016, (Universitas Sanata Dharma) h. 24.

⁸⁴ Irwandi, Endah R. Chotim, *Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah Dan Swasta (Studi Kasus Di Dusun Sungai Samak, Desa Sungai Samak, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung)*, JISPO Vol. 7 No. 2 Edisi: Juli-Desember Tahun 2017, (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung), h. 28.

Menurut Ahmadi dilihat dari segi bentuknya, konflik sosial mempunyai beberapa bentuk, antara lain sebagai berikut:

- 1) Konflik pribadi, yaitu pertentangan yang terjadi secara perseorangan seperti pertentangan antara dua orang teman, suami istri, pedagang, dan pembeli, atasan dan bawahan dan sebagainya.
- 2) Konflik kelompok, yaitu pertentangan yang terjadi secara kelompok seperti pertentangan antara dua kelompok pelajar yang berbeda sekolah, antara kedua keseblasan sepak bola dan lain-lain.
- 3) Konflik antar kelas sosial yaitu pertentangan yang terjadi antara kelas sosial yang berbeda, seperti antara kelas orang kaya dengan kelas orang miskin dan lain-lain.
- 4) Konflik rasial adalah pertentangan yang terjadi antar ras, seperti pertentangan antara ras kulit hitam dan kulit putih.
- 5) Konflik politik, yaitu pertentangan yang terjadi dalam masyarakat karena perbedaan paham dan aliran politik yang dianut seperti pertentangan antara masyarakat penjajah dan yang dijajah, antara golongan politik dan sebagainya.

- 6) Konflik budaya, yaitu pertentangan yang terjadi didalam masyarakat akibat perbedaan budaya seperti pertentang antara budaya timur dan budaya barat.⁸⁵

c. Faktor Konflik

Faktor-faktor penyebab konflik menurut Soejono Soekanto, antara lain yaitu:

1) Perbedaan Antar Perorangan

Perbedaan ini dapat berupa perbedaan pendirian dan perasaan, karena setiap manusia unik, dan mempunyai perbedaan pendirian, perasaan satu sama lain. Perbedaan pendirian dan perasaan dapat menjadi penyebab timbulnya konflik sosial. Hal ini dikarenakan dalam menjalani hubungan sosial, seorang individu tidak dapat selalu sejalan dengan dengan individu dan kelompoknya.⁸⁶

Sebagai contoh dalam suatu diskusi kelas, kamu bersama kelompokmu kebetulan menjadi penyaji makalah. Pada satu kesempatan, ada temanmu yang mencoba untuk mengacaukan jalannya diskusi dengan menanyakan hal-hal yang sebetulnya tidak perlu dibahas dalam diskusi tersebut.⁸⁷

⁸⁵ Mustamin, *Studi Konflik Sosial di Desa Bugis dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014*, Jurnal Vol. 2, No. 2, (STKIP Bima, 2016), h. 188.

⁸⁶ Irwandi, Endah R. Chotim, *Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah Dan Swasta (Studi Kasus Di Dusun Sungai Samak, Desa Sungai Samak, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung)*, JISPO Vol. 7 No. 2 Edisi: Juli-Desember Tahun 2017, (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung), h. 28.

⁸⁷ Mustamin, *Studi Konflik Sosial di Desa Bugis dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014*, Jurnal Vol. 2, No. 2, (STKIP Bima, 2016), h. 190.

2) Perbedaan Kebudayaan

Perbedaan latar belakang kebudayaan tentunya membentuk pribadi yang berbeda-beda, sedikit atau banyak pasti individu akan terpengaruh oleh pola pemikiran dan pendirian kelompoknya, dan itu yang menjadikan suatu perbedaan antara individu yang dapat memicu konflik.

3) Bentrokan Kepentingan

Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok, individu memiliki latar perasaan, pendirian dan latar belakang budaya yang berbeda. Ketika dalam waktu yang bersamaan masing-masing individu atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda. Kadang, orang dapat melakukan kegiatan yang sama, tetapi tujuannya berbeda. Konflik seperti ini dapat pula menyangkut bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

4) Perubahan Sosial yang Terlalu Cepat di dalam Masyarakat

Perubahan merupakan sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, namun bila perubahan berlangsung cepat atau bahkan mendadak, maka dapat memicu terjadinya konflik sosial. Misalnya, pada masyarakat pedesaan yang mengalami industrialisasi secara mendadak. Tentu hal tersebut dapat memicu konflik sosial, karena nilai-nilai lama pada masyarakat

tradisional yang umumnya bercorak pertanian secara cepat beralih atau berubah menjadi nilai-nilai masyarakat industri.⁸⁸

d. Dampak Konflik Sosial

Dampak yang ditimbulkan dari konflik ada yang bersifat konstruktif dan destruktif, yaitu:

1) Dampak Konflik yang Bersifat Konstruktif

Dampak konflik yang bersifat konstruktif diantaranya dapat meningkatkan solidaritas antar anggota, munculnya pribadi-pribadi yang kuat, dan munculnya kompromi baru. Solidaritas antar warga-warga kelompok akan bertambah erat jika suatu kelompok bertentangan dengan kelompok-kelompok lain. Bahkan, mereka bersedia berkorban demi keuntungan kelompoknya. Sebagaimana pendapat W. Ogburn dan F. Nimkoff yang menyatakan bahwa semakin besar permusuhan (konflik) terhadap kelompok luar, akan semakin besar pula integritas atau solidaritas intern kelompok.

2) Dampak Konflik yang Bersifat Destruktif

Konflik politik dapat menimbulkan dampak yang bersifat destruktif. Dampak tersebut, diantaranya retaknya persatuan, hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia, serta munculnya dominasi kelompok yang menang terhadap

⁸⁸ Irwandi, Endah R. Chotim, *Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah Dan Swasta (Studi Kasus Di Dusun Sungai Samak, Desa Sungai Samak, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung)*, JISPO Vol. 7 No. 2 Edisi: Juli-Desember Tahun 2017, (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung), h. 29.

kelompok yang kalah. Selain itu, konflik dapat menyebabkan perubahan sikap dan kepribadian individu, yang mengarah ke hal yang positif maupun ke hal yang negatif.⁸⁹

Berikut ini beberapa akibat yang timbul karena pertentangan atau konflik, antara lain:

1) Bertambahnya solidaritas in-group

Apabila suatu kelompok bertentangan dengan kelompok lain, solidaritas antara warga/ kelompok biasanya akan tambah erat.

2) Hancurnya atau retaknya kesatuan kelompok

Hal ini terjadi apabila timbul pertentangan antar golongan dalam suatu kelompok.

3) Adanya perubahan kepribadian individu

Ketika terjadi pertentangan, ada beberapa pribadi yang tahan dan tidak tahan terhadapnya. Mereka yang tidak tahan akan mengalami perubahan tekanan yang berujung tekanan mental.

4) Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban Jiwa

Konflik yang berujung pada kekerasan maupun peperangan akan menimbulkan kerugian, baik secara materi maupun jiwa-raga manusia.

5) Akomodasi, dominasi, dan takluknya suatu pihak

⁸⁹ Rahmat M, *Ensiklopedia Konflik Sosial*, (Tangerang: Loka Aksara, 2019), h. 34.

Konflik merupakan kenyataan yang hidup dalam masyarakat. Konflik bisa terjadi ketika beberapa tujuan dari masyarakat tidak sejalan.⁹⁰

e. **Resolusi Konflik**

Penyelesaian atau resolusi konflik merupakan suatu kondisi di mana pihak-pihak yang berkonflik melakukan suatu perjanjian yang dapat memecahkan ketidakcocokan utama di antara mereka, menerima keberadaan satu sama lain dan menghentikan tindakan kekerasan satu sama lain. Hal ini merupakan suatu kondisi yang selalu muncul setelah terjadinya konflik. Resolusi konflik ini merupakan suatu upaya perumusan kembali suatu solusi atas konflik yang terjadi untuk mencapai kesepakatan baru yang lebih diterima oleh pihak-pihak yang berkonflik.⁹¹

Pendekatan dalam penanggulangan dan penanganan konflik oleh pemimpin dikategorikan dalam dua dimensi yaitu kerjasama/tidak kerjasama dan tegas/tidak tegas. Ada lima macam pendekatan penyelesaian konflik berdasarkan dua dimensi tersebut, yaitu sebagai berikut:

⁹⁰ Irwandi, Endah R. Chotim, *Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah Dan Swasta (Studi Kasus Di Dusun Sungai Samak, Desa Sungai Samak, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung)*, JISPO Vol. 7 No. 2 Edisi: Juli-Desember Tahun 2017, (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung), h. 31.

⁹¹ *Ibid.*, h. 31.

1) Kompetisi

Penyelesaian konflik dengan cara ini menggambarkan salah satu pihak yang mengalahkan atau mengorbankan pihak lain dan dikenal dengan istilah win-lose orientation.

2) Akomodasi

Penyelesaian konflik yang menggambarkan kompetisi bayangan cermin yang memberikan keseluruhannya penyelesaian pada pihak lain tanpa ada usaha memperjuangkan tujuannya sendiri. Proses tersebut adalah taktik perdamaian.

3) Sharing

Suatu pendekatan penyelesaian kompromistis antara dominasi kelompok dan kelompok damai. Satu pihak memberi dan yang lain menerima sesuatu. Kedua kelompok berpikiran moderat, tidak lengkap, tetapi memuaskan.

4) Kolaborasi

Bentuk usaha penyelesaian konflik yang memuaskan kedua belah pihak. Usaha ini adalah pendekatan pemecahan problem (*problem-solving approach*) yang memerlukan integrasi dari kedua pihak.

5) Penghindaran

Menyangkut ketidakpedulian dari kedua kelompok. Keadaan ini menggambarkan penarikan kepentingan atau mengacuhkan kepentingan kelompok lain.⁹²

Menurut Nasikun, pola penyelesaian konflik dapat dilakukan dalam beberapa pendekatan, yaitu:

1) Negosiasi

Negosiasi sebagai suatu proses tawar-menawar dengan jalan bermusyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak dengan pihak lain. Negosiasi juga diartikan sebagai suatu cara penyelesaian sengketa secara damai melalui perundingan atau berembuk antara pihak yang berperkara. Dalam hal ini, negosiasi merupakan komunikasi dua arah yang dirancang untuk mencapai kesepakatan pada saat kedua belah pihak memiliki berbagai kepentingan yang sama maupun yang berbeda.

2) Konsiliasi (*Conciliation*)

Pengendalian konflik dengan cara konsiliasi diwujudkan melalui lembaga-lembaga tertentu yang memungkinkan timbulnya pola diskusi dan pengambilan keputusan antara pihak-pihak yang berkonflik. Terdapat empat hal yang untuk menentukan lembaga yang berfungsi secara efektif, yaitu:

⁹² Mustamin, *Studi Konflik Sosial di Desa Bugis dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014*, Jurnal Vol. 2, No. 2, (STKIP Bima, 2016), h. 191.

- a) Harus mampu mengambil keputusan secara otonom, tanpa campur tangan dari badan-badan lain,
- b) Lembaga harus bersifat monopolistik, dalam arti hanya lembaga itulah yang berfungsi demikian,
- c) Lembaga harus mampu mengikat kepentingan bagi pihak-pihak yang berkonflik,
- d) Lembaga tersebut harus bersifat demokratis.

Konsiliator akan memiliki hak dan wewenang untuk menyampaikan pendapat secara terbuka dengan tidak memihak kepada pihak yang bersengketa. Selain itu, konsiliator tidak berhak untuk membuat putusan dalam sengketa dengan mengatas namakan pihak. Keputusan akhir adalah proses konsiliasi yang diputuskan sepenuhnya oleh pihak yang bersengketa yang tertuangkan dalam bentuk kesepakatan di antara mereka.

3) Mediasi (*Mediation*)

Pengendalian konflik dengan jalan ini yaitu pihak-pihak yang berkonflik sepakat untuk menunjuk pihak ketiga. Yang mana pihak ketiga ini yang bukan memberikan nasihat-nasihat, arahan-arahan yang berkaitan dengan permasalahan konflik agar memperoleh penyelesaian terbaik. Mediasi merupakan salah satu bentuk negosiasi antara para pihak yang bersengketa dengan melibatkan pihak ketiga guna membantu tercapainya

penyelesaian yang bersifat kompromistis. Sementara itu, pihak ketiga yang ditunjuk membantu menyelesaikan sengketa dinamakan sebagai mediator.

Berdasarkan penjelasan diatas maka pengertian mediasi mengandung unsur-unsur, antarlain: (1) Proses penyelesaian sengketa dengan jalan perundingan; (2) pihak ketiga ditunjuk berdasarkan hasil kesepakatan pihak yang bersengketa; (3) Mediator bertugas membantu para pihak yang bersengketa untuk mencapai penyelesaian masalah. Tujuan mediasi untuk mencapai atau memperoleh kesepakatan yang dapat diterima pihak-pihak yang bersengketa untuk mengakhiri sengketa. Oleh karena itu, keputusan akhir dalam mediasi merupakan putusan yang disepakati bersama oleh para pihak yang dapat berbentuk nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi tatanan dalam masyarakat.

4) Arbitrasi (*Arbitration*)

Pihak-pihak yang berkonflik bersepakat untuk menerima pihak ketiga, yang akan berperan untuk memberikan keputusan-keputusan, dalam rangka menyelesaikan yang ada. Berbeda dengan mediasi, cara arbitrasi mengharuskan pihak-pihak yang

berkonflik untuk menerima keputusan yang diambil oleh pihak arbitrer.⁹³

Berdasarkan pemaparan di atas maka yang dimaksud resolusi konflik adalah suatu cara yang dilakukan antara pihak-pihak yang berkonflik untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya secara bersama dengan melibatkan pihak ketiga yang adil dan netral untuk membantu penyelesaian konflik. Penyelesaian konflik dapat dilakukan dengan pendekatan agar pihak yang bersengketa dapat menemukan ketidakcocokan diantara mereka sehingga mampu menerima satu sama lain serta menyelesaikan tindakan kekerasan satu sama lain.

2. Lansia

a. Pengertian Lansia

Menurut World Health Organisation (WHO), lanjut usia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas, lanjut usia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lanjut usia ini akan terjadi suatu proses yang disebut *Aging proses* atau proses penuaan.⁹⁴

Dalam psikologi perkembangan terdapat tahapan dalam rentang kehidupan. Yaitu periode pranatal (konsepsi kelahiran), bayi (kelahiran sampai minggu kedua), masa bayi (akhir minggu

⁹³ Irwandi, Endah R. Chotim, *Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah Dan Swasta (Studi Kasus Di Dusun Sungai Samak, Desa Sungai Samak, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung)*, JISPO Vol. 7 No. 2 Edisi: Juli-Desember Tahun 2017, (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung), h. 33.

⁹⁴ Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 380.

kedua sampai akhir tahun kedua), awal masa kanak-kanak (dua sampai enam tahun), akhir masa kanak-kanak (6-10 atau 12 tahun), masa puber (10 atau 12 tahun sampai 13 atau 14 tahun), masa remaja (13 atau 14 tahun sampai 18 tahun), awal masa dewasa (18 sampai 40 tahun), usia pertengahan (40-60 tahun), masa tua atau usia lanjut (60 sampai meninggal). Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode di mana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat.⁹⁵

Sedangkan pemerintahan Indonesia memberikan pengertian manusia lanjut usia secara umum sama dengan World Health Organisation (WHO), sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Kesejahteraan Manusia Lanjut Usia, yaitu dalam pasal 1 ayat 2 yang berbunyi: “Bahwa yang dimaksud dengan manusia lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas”.⁹⁶

Elizabeth B. Hurlock menambahkan dalam bukunya “Psikologi Perkembangan” masa lansia adalah masa dimana seseorang mengalami perubahan fisik dan psikologis, bahkan ketika masa tua disebut disebut sebagai masa yang mudah dihadapi segala penyakit dan akan mengalami kemunduran mental seperti

⁹⁵ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 252.

⁹⁶ Supriadi, *Lanjut Usia dan Permasalahannya*, Jurnal PPKn dan Hukum, Vol. 10, No. 2 Oktober 2015, (Sumatra Barat: IAIN Bukittinggi), h. 85.

menurunnya daya ingat dan pikiran.⁹⁷ Sejatinya manusia secara biologis sangat lemah pada awal fase kehidupannya dan bergantung kepada orangtua atau orang-orang sekelilingnya.⁹⁸ Hal ini dijelaskan oleh Al-Qur'an, antara lain dalam surat Ar-Rum ayat ke 54 berikut ini:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ
جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ
الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Artinya: “Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan kamu sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan kamu sesudah kuat itu lemah kembali dan beruban. Dan menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang maha mengetahui lagi maha kuasa”. (QS. Ar-Rum [30] : 54).

Hingga saat ini terdapat banyak teori yang menjelaskan “proses menua” seperti teori degeneratif yang didasari oleh habisnya daya cadang vital, teori terjadinya atrofi, yaitu: teori yang mengatakan bahwa proses menua adalah proses evolusi, dan teori imunologik, yaitu: teori adanya proses sampah/ *waste product* dari tubuh sendiri yang makin bertumpuk. Tetapi seperti yang diketahui lanjut usia akan selalu bergandengan dengan perubahan fisiologik, maupun psikologik. Yang penting untuk diketahui bahwa aktivitas

⁹⁷ Istiqomah, *Bimbingan Konseling Pada Lansia yang Mengalami Post Power Syndrome di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), h. 28.

⁹⁸ M. Derwis Hude, *Emosi Penjelajah Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Quran*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 90

fisik dapat menghambat atau memperlambat kemunduran fungsi alat tubuh yang disebabkan bertambahnya umur.⁹⁹

Berdasarkan pendapat di atas mengenai usia lanjut maka penulis simpulkan bahwa yang dimaksud usia lanjut atau lansia adalah individu yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas serta telah mengalami berbagai kemunduran, baik kemunduran secara fisik, biologis, maupun psikologis.

b. Batasan Usia Lanjut

Menurut *World Health Organisation* (WHO), organisasi dunia yang berada dibawah naungan PBB, lanjut usia dikelompokkan menjadi:

- 1) Usia pertengahan (*middle age*), kelompok usia 45-59 tahun
- 2) Usia lanjut (*elderly*), kelompok usia 60-70 tahun
- 3) Usia lanjut tua (*old*), kelompok usia antara 75-90 tahun
- 4) Usia sangat tua (*very old*), kelompok usia di atas 90 tahun¹⁰⁰

Menurut Prof. Dr. Koesoemato Setyonegoro, pengelompokan lanjut usia sebagai berikut

- 1) Usia dewasa muda (*elderly adulthood*), kelompok usia 18 atau 20-25 tahun
- 2) Usia dewasa penuh (*middle years*) atau maturitas, kelompok usia 20-60 atau 65 tahun

⁹⁹ Abdul Muhith, *Kemampuan Fungsional Lansia Di UPT Panti Werdha "Majapahit" Mojokerto*, Jurnal Vol. 2, No. 2, November 2010, h. 21.

¹⁰⁰ Mei Fitriani, *Problem Psikospiritual Lansia dan Solusinya dengan Bimbingan Penyuluhan Islam (Studi Kasus Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal)*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36, No. 1, Januari-Juni 2016, (Pemalang), h. 76.

3) Lanjut usia (*geriatric age*) lebih dari 65 atau 70 tahun

Lanjut usia yang lebih dari 65 atau 70 tahun terbagi untuk umur:

- 1) 70-95 tahun (*young old*)
- 2) 75-80 tahun (*old*)
- 3) Lebih dari 80 tahun (*very old*)

Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1965 bahwa bantuan penghidupan orang jompo/lanjut usia yang termuat dalam pasal 1 dinyatakan sebagai berikut: “seseorang dapat dinyatakan sebagai orang jompo atau lanjut usia setelah yang bersangkutan mencapai umur 55 tahun, tidak mempunyai atau tidak berdaya mencari nafkah sendiri untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan menerima nafkah dari orang lain”. Saat ini berlaku undang-undang No.13/Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, yang berbunyi sebagai berikut: BAB 1 Pasal 1 ayat (2) yang berbunyi “Bahwa yang dimaksud dengan manusia lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas”.¹⁰¹

c. Ciri-ciri Lansia

Hurlock mengelompokkan ciri-ciri manusia lanjut usia:

- 1) Adanya perubahan fisik pada usia lanjut

Perubahan fisik pada lanjut usia berbeda pada masing-masing individu walaupun usianya sama, tetapi pada umumnya

¹⁰¹ Abdul Muhith, *Kemampuan Fungsional Lansia Di UPT Panti Werdha “Majapahit” Mojokerto*, Jurnal Vol. 2, No. 2, November 2010, h. 21.

perubahan fisik tersebut dapat digambarkan dengan beberapa perubahan antara lain:

- a) Perubahan pada penampilan. Perubahan penampilan pada manusia lanjut usia tidak muncul secara serempak, namun tanda-tanda seperti pada daerah kepala, dan tanda-tanda ketuaan pada wajah, perubahan-perubahan pada daerah tubuh dan perubahan pada persendian, perubahan-perubahan tersebut membawa ke arah kemunduran fisik pada lanjut usia.
- b) Perubahan pada bagian tubuh. Perubahan pada bagian ini terlihat dengan adanya perubahan sistem syaraf yaitu pada bagian otak, sehingga perubahan ini mengakibatkan menurunnya kecepatan belajar dan menurunnya kemampuan intelektual.
- c) Perubahan pada fungsi fisiologis. Dengan munculnya perubahan pada fungsi fisiologis ini, pada umumnya tingkat denyut nadi dan konsumsi oksigen lebih beragam, meningkat-nya tekanan darah, berkurangnya kandungan *creatine* dan terjadinya penurunan jumlah waktu tidur. Karena beberapa perubahan tersebut, maka manusia lanjut usia mengalami kemunduran dari segi fisiknya.
- d) Perubahan pada panca indra. Pada usia lanjut, fungsi seluruh organ pengindraan kurang mempunyai sensitivitas

dan efisiensi kerja seperti kemunduran kemampuan kerja pada penglihatan, pendengaran, perasa, penciuman, perabaan dan sensitivitas pada rasa sakit.

- e) Perubahan seksual. Perubahan lanjut usia terlihat setelah berhentinya reproduksi, pada umumnya hal ini terjadi bila wanita memasuki usia lanjut dengan terjadinya monopause, dan klimaterik pada laki-laki.¹⁰²

2) Perubahan kemampuan motorik pada usia lanjut

Orang berusia lanjut pada umumnya menyadari bahwa mereka berubah lebih lambat dan koordinasinya dalam beraktivitas kurang baik dibanding pada waktu muda. Perubahan pada kemampuan motorik ini disebabkan oleh pengaruh fisik dan fisiologis, sehingga mengakibatkan merosotnya kekuatan dan tenaga dan dari segi psikologis munculnya perasaan rendah diri, kurangnya motivasi dan lainnya. Perubahan kemampuan motorik ini mempunyai pengaruh besar terhadap penyesuaian pribadi dan sosial pada manusia usia lanjut (Manula).

3) Perubahan kemampuan mental pada usia lanjut

Apabila ada kecenderungan negatif dari pendapat masyarakat terhadap perubahan-perubahan manula, maka secara otomatis hal tersebut akan menimbulkan kemunduran kemampuan mental pada Manula tersebut. Perubahan

¹⁰² *Ibid*, h. 87.

kemampuan mental pada manula berbeda pada tiap individu, walaupun berbeda pola pikir dan pengalaman intelektualnya. Secara umum, mereka yang mempunyai pengalaman intelektual lebih tinggi, secara relatif penurunan dalam efisiensi mental kurang dibanding mereka yang pengalaman intelektualnya rendah, hal ini disebabkan adanya tingkat penurunan mental yang bervariasi.¹⁰³

4) Perubahan minat pada usia lanjut

Perubahan minat pada seseorang juga merupakan ciri-ciri memasuki usia lanjut, karena perubahan minat orang pada seluruh tingkat usia berhubungan dengan keberhasilan penyesuaian mereka. Demikian juga penyesuaian pada usia lanjut, sangat dipengaruhi oleh perubahan minat dan keinginan yang dilakukan secara sukarela atau terpaksa. Bila manula mengadakan perubahan minat dan keinginannya yang dilakukan secara sukarela dengan harapan ia akan mendapat kebahagiaan tersendiri dari perubahan itu. Seperti minat dan keinginan seseorang dari semua tingkat usia, hal ini juga sangat berbeda pada mereka yang sangat tua, bagaimanapun juga keinginan tertentu mungkin dianggap sebagai tipe keinginan orang berusia lanjut pada umumnya antara lain: perubahan dan minat pribadi, yang cenderung bersikap berorientasi pada diri sendiri dan egois

¹⁰³ *Ibid*, h. 88.

tanpa memperdulikan orang lain, minat berekreasi yang tetap ada pada usia lanjut, keinginan sosial, keinginan yang bersifat keagamaan dan minat terhadap kematian.¹⁰⁴

d. Teori Tentang Lansia

Menurut Lafrancois ada dua teori yang menerangkan hubungan antara umur manusia dengan kegiatan yaitu Teori Pengunduran Diri dan Teori Aktivitas.

1) Teori pengunduran diri

Teori ini secara formal diajukan oleh Cumming dan Hendry pada tahun 1961. Teori ini berpendapat bahwa semakin tinggi usia manusia akan diikuti secara berangsur-angsur oleh semakin mundurnya interaksi sosial, fisik dan emosi dengan kehidupan dunia. Usia lanjut berhasil ditandai dengan saling menarik diri antara usia lanjut dan masyarakat. Usia lanjut mengundurkan diri dari perannya karena tidak dapat memenuhi tuntutan masyarakat lagi. Dengan semikian juga masyarakat memperoleh keuntungan dari pengunduran diri orang tua, sehingga orang muda dengan energi baru akan mengisi peran yang akan ditinggalkan oleh orang tua. Terjadi suatu proses saling menarik diri karena kesadarannya akan berkurangnya kemampuan fisik maupun mental yang dialami, yang

¹⁰⁴ *Ibid*, h. 88.

membawanya secara berangsur-angsur kepada kondisi tergantung. Baik fisik maupun mental.

2) Teori aktivitas

Teori ini sangat berbeda dengan teori pengunduran diri. Teori ini dikemukakan oleh Neugarten dan teman-teman yang mengatakan bahwa dengan keadaan lanjut usiapun individu harus tetap seaktif mungkin, bahwa semakin tua, seseorang akan semakin memelihara hubungan sosial, baik fisik maupun emosionalnya. Dengan begitu, orang tua akan memperoleh kepuasan.¹⁰⁵

e. Tugas Perkembangan Lansia

Tugas perkembangan usia lanjut sebagian besar berkaitan dengan kehidupan pribadi seseorang daripada kehidupan orang lain. Hal ini sering diartikan sebagai perbaikan dan perubahan peran yang pernah dilakukan di dalam maupun di luar rumah. Bagi beberapa orang berusia lanjut, kewajiban untuk menghadapi rapat yang menyangkut kegiatan sosial dan kewajiban sebagai warga negara sangat sulit dilakukan karena kesehatan dan pendapatan mereka mereka menurun setelah pensiun.¹⁰⁶

Sebagai mana tugas perkembangan yang ada dan harus dijalani oleh periode-periode sebelumnya, individu-individu yang

¹⁰⁵ Mustika Nur Putri, *Peran Pembimbing dalam Menangani Masalah Sosial pada Lansia di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan*, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), h. 46.

¹⁰⁶ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 318.

berada pada periode lanjut usia juga memiliki tugas perkembangan yang harus dilalui dengan sebaik-baiknya. Di antara tugas perkembangan yang hendaknya dilalui oleh lansia adalah:

- 1) Menyesuaikan diri terhadap penurunan kekuatan fisik dan kesehatan.
- 2) Menyesuaikan diri terhadap masa pensiun dan penurunan penghasilan.
- 3) Menyesuaikan diri terhadap kematian pasangan hidupnya.
- 4) Mengadakan hubungan yang ekspesit dengan anggota kelompok usianya.
- 5) Mengatur dan membuat lingkungan fisik agar hidup menjadi memuaskan.
- 6) Menyesuaikan diri terhadap peran-peran sosial secara fleksibel.¹⁰⁷

C. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menelusuri beberapa literature untuk memudahkan penulisan dan memperjelas perbedaan bahasan dan kajian dengan penulisan-penulisan sebelumnya. Setelah penulis mencari beberapa literature yang berkaitan dengan skripsi ini, beberapa hasil penelitian terdahulu disebutkan:

¹⁰⁷ Miftahul Jannah, dkk, *Rentang Kehidupan Manusia (Life Span Development)*, International Journal of Child and Gender Studies, Vol. 3, No. 1, Maret 2017, (UIN Ar-Raniry Banda Aceh), h. 112.

1. Skripsi Karya Mastika Nur Putri (2018) Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan Judul “Peran Pembimbing dalam Menangani Masalah Sosial pada Lansia di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan”. Hasil dari penelitian ini lebih menekankan pada peran pembimbing dalam pemberian bimbingan, bimbingan yang dimaksud yakni sebagai proses memberikan informasi, menajak, mendampingi dan memfasilitasi lansia untuk melakukan aktifitas yang berguna bagi kehidupan lanjut usia.¹⁰⁸
2. Skripsi Karya Istiqomah (2016) Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan Judul “Bimbinngan dan Konseling pada Lansia yang mengalami *Post Power Syndrome* di UPT Panti Werdha Budhi Dharma Yogyakarta”. Hasil dari penelitian ini lebih menekankan pada bimbingan dan konseling yang dilakukan terhadap lansia yang belum dapat menerima keadaan dirinya sendiri.¹⁰⁹
3. Skirpsi Septi Nurhayati (2016) Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung dengan Judul “Konflik Interpersonal dalam Interaksi Sosial Lanjut Usia (Studi Deskriptif Interaksi Sosial Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Lengkonng Bandung”. Hasil dari penelitian ini lebih menekankan pada bentuk-bentuk konflik

¹⁰⁸ Mastika Nur Putri, *Peran Pembimbing Dalam Menangani Masalah Sosial pada Lansia di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan*, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018)

¹⁰⁹ Istiqomah, *Bimbingan Konseling Pada Lansia yang Mengalami Post Power Syndrome di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)

interpersonal pada lansia di pansi sosial serta penanganan untuk meminimalisir dan mengatasi masalah tersebut.¹¹⁰

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas maka terdapat perbedaan judul yang ditulis oleh penulis. Dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada pembahasan tentang upaya yang dilakukan pekerja sosial Panti Sosial Tresna Werdha untuk menangani konflik sosial pada lansia yang dikemudian dilihat dari perspektif bimbingan konseling Islam. Sehingga penelitian yang penulis lakukan hasilnya tidak akan sama.



¹¹⁰ Septi Nurhayati, *Konflik Interpersonal Dalam Interaksi Sosial Lanjut Usia (Lansia) (Studi Deskriptif Interaksi Sosial Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Lengkong Bandung)*, (Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2016)

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Abdul Basit, *Konseling Islam*, Jakarta: Kencana, 2017
- Abu Bakarm M. Luddin, *Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktek, Cet. Pertama*, Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2010
- Adnan Murya dan Urip Sucipto, *Etika dan Tanggung Jawab Profesi*, Yogyakarta: Deepublish, 2019
- Albi, Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV Jejak, 2018
- Bunjamin Maftuh, *Pendidikan Resolusi Konflik: Membangun Generasi Muda yang Mampu Menyelesaikan Konflik Sosial Damai*, Bandung: CV Yasindo Multi Aspek, 2008
- Dr. Sa'ad Riyash, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*, Depok: Gema Insani, 2007
- Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1980
- Elly M. Setiadi. Dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Edisi Kedua*, Jakarta: Kencana, 2009
- Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010
- Fitrah, Luthfiah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindak Kelas dan Studi Kasus*, Jawa Barat: CV Jejak, 2017
- Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi, Cet. Ketujuh*, Bandung: PT Refika Aditama, 2013
- Hartono, Soemardji, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana, 2012
- Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi Sejarah Lenngkap Kehidupan Para Nabi Sejak Adam A.S Hingga Isa A.S*, Jakarta: Qistylu Press, 2015
- M. Andi Setiawan, *Pendekatan-pendekatan Konseling, (Teori dan Aplikasi)*, Yogyakarta: Deepublish, 2018
- M. Derwis Hude, *Emosi Penjelajah Religop-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Quran*, Jakarta: Erlangga, 2006

- M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2019
- Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Erlangga, 2015
- Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2006
- Muharto, *Pendekatan Terpadu Menembus Akar Perdamaian Dan Konflik Sosial*, Yogyakarta: Deepublish, 2016
- Namora Lumongga, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Pratik*, Jakarta: Kencana, 2011
- Rahmat M, *Ensiklopedia Konflik Sosial*, Tangerang: Loka Aksara, 2019
- Safwan Amin, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Banda Aceh: Yayasan PeNA Banda Aceh, 2014
- Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010
- Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015
- Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan psikoterapi*, Cet. Ketujuh, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983
- Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Cet: kelima, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Tirmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, Medan: Perdana Publishing, 2018
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1994

Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2011

Sumber Jurnal

Abdul Muhith, *Kemampuan Fungsional Lansia Di UPT Panti Werdha "Majapahit" Mojokerto*, Jurnal Vol. 2, No. 2, November 2010

Andri Wahyudi, *Konflik, Konsep Teori dan Permasalahan*

Baidi Bukhori, *Jurnal: Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 1, Juni, Jawa Tengah: UIN Walisongo Semarang, 2014

Irwandi, Endah R. Chotim, *Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah Dan Swasta (Studi Kasus Di Dusun Sungai Samak, Desa Sungai Samak, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung)*, JISPO Vol. 7 No. 2 Edisi: Juli-Desember Tahun 2017, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Margaretha Ervina Sipayung, *Konflik Sosial dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra*, Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS, Volume 10, Nomor 1, Maret 2016, Universitas Sanata Dharma

Mei Fitriani, *Problem Psikospiritual Lansia dan Solusinya dengan Bimbingan Penyuluhan Islam (Studi Kasus Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal)*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36, No. 1, Januari-Juni 2016, Pemalang

Miftahul Jannah, dkk, *Rentang Kehidupan Manusia (Life Span Development)*, International Journal of Child and Gender Studies, Vol. 3, No. 1, Maret 2017, (UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Muhammad Alqadri, *Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogis*, Jurnal Al-Musannif, Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni 2019), Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Mustamin, *Studi Konflik Sosial di Desa Bugis dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014*, Jurnal Vol. 2, No. 2, STKIP Bima, 2016

Riem Malini, *Kompetensi Kepribadian Konselor dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam*, IAIN Padang, 2016

Siti Aisyah BM, *Konflik Sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 2, Desember 2014, UIN Alaudin Makasar

Siti Aminatun, Chulaifah, *Peran Pekerja Sosial dalam Memberi Pelayanan Lanjut Usia The Role of Social Workers in Giving Service to Elders*, Jurnal PKS Vol. 14 No 1 Maret 2015, Yogyakarta

Siti Nur Aisyah dan Faizah, *Jurnal: Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam Mengatasi Anak Terisolir Study Kasus Anak Hasil Adopsi*, Vol. 04, No. 02, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014

Supriadi, *Lanjut Usia dan Permasalahannya*, Jurnal PPKn dan Hukum, Vol. 10, No. 2 Oktober 2015, Sumatra Barat: IAIN Bukittinggi

Zainal Abidin, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Yogyakarta: PPM IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003

Zulkifli Hi Manna, *Strategi Pemerintah Daerah Poso Periode 2010-2015 dalam Menghadapi Konflik Sosial*, Vol. 1 No. 2 Juni 2014, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Sumber Skripsi

Bintang Mara Setiawan, *Kesepian Pada Lansia Di Panti Werdha Sultan Fatah Demak*, Universitas Negeri Semarang, 2013

Istiqomah, *Bimbingan Konseling Pada Lansia yang Mengalami Post Power Syndrome di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

Mastika Nur Putri, *Peran Pembimbing Dalam Menangani Masalah Sosial pada Lansia di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018

Mugfiroh, *Studi Tentang Proses Bimbingan dan Konseling Islami dalam Menangani Penderita Kelainan Mental di Pondok Pesantren Narussalam Ngepreh Sayung Demak*, Semarang: UIN Walisongo, 2014

Septi Nurhayati, *Konflik Interpersonal Dalam Interaksi Sosial Lanjut Usia (Lansia) (Studi Deskriptif Interaksi Sosial Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Lengkong Bandung*, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2016

Suseno Febriyansyah, *Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak di Panti Asuhan Edina Aisyah Bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017

Tri Destiyana, *Peran Konselor dalam Meningkatkan Motivasi untuk Pemulihan Klien Ketergantungan NAPZA di Rumah Sakit Rehabilitasi House Of Serenity (HOS) Bandar Lampung*, Universitas Raden Intan Lampung, 2019

Sumber Internet

http://id.m.wikipedia.org/wiki/Metodologi_penelitian, diakses pada Kamis, 21 November 2019, pukul 08:21 WIB

<http://rohmedi83.blogspot.com/2016/11/tafsir-surat-yaasin-ayat-68.html>, diakses Kamis, 28 November 2019 pukul 07:24

<http://www.m.compasiana.com/amp/lesamutiara/media-komunikasi55006a6aa333115373510e3>, diakses pada Minggu, 17 November 2019, pukul 11:02 WIB

<http://www.sarjanaku.com/2011/05/media-audio-visual.html>, diakses pada Minggu, 17 November 2019, pukul 11:10

Wikipedia, Definisi Konselor, diakses pada 17 November 2019 pukul 08:15

Wikipedia, Media Interaktif, diakses pada 17 November 2019, pukul 11:19

Sumber Wawancara

Amad Chudori, Pembimbing Agama di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, *Wawancara* 28 Februari 2020

Anna Destian, Seksi Pelayanan di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, *Wawancara* 17 Februari 2020

Asmawarni, Warga Binaan Sosial di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, *Wawancara* 20 Februari 2020

Eni Ambarwati, Warga Binaan Sosial di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, *Wawancara* 19 Februari 2020

Gista Herlina, Pembimbing Sosial di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, *Wawancara* 18 Februari 2020

Henny Aprianti, Pengasuh Wisma di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, *Wawancara* 18 Februari 2020

Maman Suparman, Kepala Panti di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, *Wawancara* 17 Februari 2020

Marsinah, Warga Binaan Sosial di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, *Wawancara* 20 Februari 2020

Rosidi, Pembimbing Sosial di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, *Wawancara* 19 Februari 2020

Sanusi, Warga Binaan Sosial di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, *Wawancara* 20 Februari 2020

Siti Fatimah, Pengasuh Wisma di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, *Wawancara* 17 Februari 2020

Sugeng Utomo, Pengasuh Wisma di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, *Wawancara* 17 Februari 2020

Tri Adi Chandra, Staff Karyawan di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, *Wawancara* 20 Februari 2020

Wayan Rudi, Staff Karyawan di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, *Wawancara* 19 Februari 2020

Yuni Noviyanti, Staff Karyawan di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, *Wawancara* 17 Februari 2020

